

**NILAI-NILAI BERBUSANA SYAR'I**  
**(Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**  
**Cangkring Jenggawah Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh :

**SITI HOLIDA**  
**NIM : U20162029**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
**2021**

**NILAI-NILAI BERBUSANA SYAR'I**  
**(Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**  
**Cangkring Jenggawah Jember)**


**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

**Siti Holida**  
**NIM : U20162029**

Disetujui Pembimbing

  
**Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 197606111999031006

**NILAI-NILAI BERBUSANA SYAR'I**  
**(Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**  
**Cangkring Jenggawah Jember)**

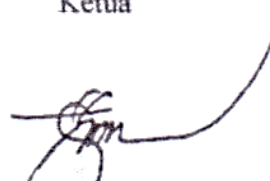
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadits

Hari : Jum'at  
Tanggal : 29 Oktober 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M.Hum  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I  
NUP. 201907179

Anggota :

1. Dr. Win Ushuluddin B. M.Hum

(  )

2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si

(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. Al-Ahzab: 59)<sup>1</sup>

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup>Bahrn Abu Bakar, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi vol 23*, (Semarang: CV Tohaputra, 1980), 58-59.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan *shalawat* serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, yang telah memberikan segalanya, kasih sayang serta doa yang selalu menyertai dengan penuh harapan agar menjadi orang yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. Suami tercinta, dan seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan.
3. Teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Hadits 2016 yang telah memberikan banyak pengalaman dan kisah indah selama masa kuliah.
4. Almamater kebanggaan Universitas Islam Negeri KHAS Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا مُوَافِيًا لِنِعْمِهِ مُكَافِيًا لِمَزِيدِهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنُودِهِ

Segala puji hanya untuk-Nya Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad Saw yang telah melakukan sesuatu yang luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh, hanya karena rahamat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang. “ Nilai-nilai berbusana *syar’i* (Studi living hadits di pondok pesantren putri madinatul ulum cangkring jenggawah jember )” yang tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari wawancara, observasi dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka di haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN KHAS Jember, Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i

3. Wakil Dekan 1 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Kepala Prodi Ilmu Hadits, H. Mawardi Abdullah, Lc., MA.
5. Pengasuh pondok pesantren madinatul ulum KH Lutfi Ahmad dan seluruh keluarga besar madinatul ulum. Khususnya kepada Neng Hj Sa'idah Sholihah Pengasuh pondok pesantren putri madinatul ulum.
6. Teman-teman seperjuangan "Ilmu Hadis 2016" dan teman-teman di pondok pesantren madinatul ulum yang banyak memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik pihak-pihak yang sudah banyak membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini di terima Allah Swt. Apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kebenaran, semata-mata karena Allah Swt, dan apabila ada kekhilafan serta kekurangan adalah keterbatasan diri penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 05 Mei 2021

Penulis

**Siti Holida**

## ABSTRAK

### **Siti Holida, 2021 : Nilai-Nilai Berbusana *Syar'i* (Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember)**

Busana *Syar'i* adalah pakaian yang dipakai semua umat Islam laki-laki (Muslim) maupun perempuan (Muslimah) dalam aktifitas keseharian. Tujuan berbusana untuk menutup *aurat* penggunaanya yang tidak boleh di lihat orang lain yang bukan mahram-nya, sebagai perhiasan yaitu untuk menambah rasa estetika dalam berbusana, sebagai perlindungan diri dari dunia luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan lain sebagainya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah apa makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* dan bagaimana dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri pondok pesantren madinatul ulum putri cangkring jenggawah jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* dan untuk menjelaskan dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri pondok pesantren madinatul ulum putri cangkring jenggawah jember.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan menggunakan tehknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data fenomenologis, sedangkan dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah 1) Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* meliputi: a. Nilai akhlak yang berpengaruh terhadap perilaku santri, b. Nilai kecantikan hakiki dan ideal adalah kecantikan yang bersumber dari dimensi ilahiyah (hati), bukan hanya sekedar penampilan luar saja namun juga ada unsur ruhaniyah yang berhubungan dengan masalah kepribadian, sopan santun, ramah dan rendah hati, c. Nilai keamanan yang bertujuan untuk melindungi muslimah dari segala macam gangguan yang ada di luar seperti tindak kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya, d. *Trend dan fashion* juga bisa di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status seseorang. 2) Dampak berbusana *syar'i* bagi santri putri madinatul ulum meliputi : a. Dampak dari segi Spritual yaitu mengenakan busana *syar'i* bagi muslimah merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dan selalu taat pada perintah Allah Swt. dengan terbiasa berbusana *syar'i* akan mengikat ketakwaan seorang muslimah bagaimana tidak, ketika seorang mengenakan busana muslimah ketika berbisik di hatinya untuk berbuat maksiat, zina, berkhawat dan lainnya maka ia akan sungkan dan lebih menjaga dirinya terhadap perbuatan-perbuatan tercela itu. b. Dampak dari segi perilaku yaitu ketika perempuan menutup auratnya dengan benar dengan menggunakan Busana *syar'i*, maka tentu akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain. c. Dampak dari segi ekonomi yaitu bagi santri yang ekonominya rendah tentu tidak mudah namun para santri tidak menyerah dan tetap mematuhi peraturan dengan mengganti busana mereka sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengasuh, hal ini demi mentataati Perintah Allah Swt.



## TABEL TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Tunggal		
ا	A	ط	Th	ا	A/a
ب	B	ظ	Zh	و	U/u
ت	T	ع	‘(ayn)	ي	I/i
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	-	A
ح	H	ق	Q	-	I
خ	Kh	ك	K	-	U
د	D	ل	L		
ذ	Dz	م	M	ئ	Yy
ر	R	ن	N	ؤ	Ww
ز	Z	و	W		
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	a	ؤ	Aw
ص	Sh	ي	Y	ئ	Ay
ض	Dl				

Transliterasi tidak diberlakukan pada istilah Arab yang sudah menjadi bahasa yang lazim dipakai dalam bahasa Indonesia seperti *hadits*, *shalat*, *sunnah*, dan lain-lain. Kecuali bila kata atau istilah tersebut didahului atau diikuti dengan istilah yang belum lazim diterapkan dalam bahasa Indonesia dan dengan kata sandang “al” misalnya *تخريج الحديث* menjadi *Takhrij al-Hadits*, *علوم الحديث* menjadi *Ulum Al-Hadits*. Kata *ابن* baik berada di awal maupun ditengah kalimat ditransliterasikan menjadi *ibn*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Sumber data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31

E. Analisis Data .....	32
F. Keabsahan Data.....	33
G. Tahapan-tahapan Penelitian .....	34
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>35</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	35
B. Penyajian data dan Analisis.....	48
C. Pembahasan Temuan.....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran telah disepakati oleh umat Islam tanpa terkecuali. Oleh karena itu, kewajiban untuk mengikuti dan berpegang teguh pada hadits merupakan perintah Allah Swt dan juga perintah Nabi Muhammad Saw, pembawa *syari'at* yang agung.<sup>1</sup>

Kewajiban mengikuti hadits bagi umat Islam sama wajibnya dengan mengikuti Al-Quran. Hal ini dikarenakan hadits merupakan *Mubayyin* Al-Quran.<sup>2</sup> Tanpa memahami dan menguasai hadits, siapapun tidak akan bisa memahami Al-Quran. Sebaliknya, siapapun tidak akan dapat memahami hadits tanpa memahami Al-Quran.

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan hadis dalam Islam tidak dapat diragukan lagi karena sudah terdapat penegasan yang banyak baik dalam Al-Quran sendiri maupun dalam hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi pada wanita, baik dari segi hukum ataupun masyarakat sendiri. Pada kenyataannya, apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang di ajarkan oleh ajaran Islam, maka persoalannya akan lain. Sebab struktur, adat, kebiasaan, dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada wanita.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat masalah pakaian ini sangat penting dan sensitif, oleh

---

<sup>1</sup> Muhammad Alawi Al Maliki, *Ilmu Ushul Hadits* terj. Adnan Qohar, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2009),5

<sup>2</sup> *Ilmu Ushul Fiqih*,terj. Faiz El Muttaqin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), 47.

<sup>3</sup> Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 73.

<sup>4</sup> Atiqah Hamid,*Buku Lengkap Fiqh Wanita*,(Jogjakarta:DIVApres,2012),13.

karena itu Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berpakaian. Dalam tata cara berpakaian agama Islam tidak semata-mata menyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi pakaian menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh bagi kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan namun lebih jauh lagi, Islam pun menganggap berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seseorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya.

Al Qur'an memberi ketentuan tersendiri dengan tuntunan ilahi dalam berpakaian, sebagaimana firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab: 33/59)<sup>5</sup>

Ayat ini secara jelas menuntut kaum muslimah agar mengenakan pakaian untuk membedakan mereka dengan yang bukan muslimah yang memakai pakaian yang tidak terhormat lagi mengundang gangguan dan menghalangi mereka dengan perlakuan yang tidak senonoh dari tangan dan lidah yang usil.

<sup>5</sup> Bahrn Abu Bakar, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi vol 23*, (Semarang: CV Tohaputra, 1980), 58-59.

Selain Al-Quran beberapa hadist Nabi Muhammad Saw. Juga membicarakan tentang kedudukan wanita dalam hukum dan masyarakat.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَعَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا (رواه مسلم)

Artinya “Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Ada dua golongan di antara penghuni neraka yang belum pernah aku lihat keduanya: suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang-orang dan perempuan yang berpakaian tapi telanjang yang cenderung dan mencenderungkan orang lain, rambut mereka seperti punuk onta yang miring. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma surga. Dan sesungguhnya aroma surga itu bisa tercium sejauh perjalanan demikian dan demikian.” (HR Muslim)<sup>7</sup>

Saat ini sudah banyak wanita yang mengenakan jilbab. Namun, hanya sedikit yang memahami tujuan dari mengenakannya, sehingga ada yang mengenakan jilbab, namun berpakaian ketat. Meskipun seluruh tubuhnya sudah tertutupi, namun seakan-akan tidak berpakaian hal ini sesuai dengan hadits yang penulis cantumkan di atas.

Busana *syar'i* merupakan busana yang di pakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) ajaran agama Islam dan di sesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya dan adat istiadat untuk menutupi aurat yaitu bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh orang lain kecuali yang

<sup>6</sup> Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Jogjakarta:DIVAPress,2012),18.

<sup>7</sup> Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz2*, (Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasyrah Wa Al-Tauzi', 2015), 254.

di halalkan oleh agama. Sedangkan *jilbab* adalah pakaian lebar yang dipakai perempuan dan menutupi seluruh tubuh mereka. Istilah *jilbab* ternyata kurang tepat jika ditunjukkan pada pakaian yang menutupi bagian atas perempuan, karena *jilbab* secara istilah Arab itu ditujukan pada pakaian perempuan yang menutupi bagian atas hingga bawah kaki (dalam istilah Indonesia disebut dengan pakaian daster).<sup>8</sup> Istilah *jilbab*, dalam artian penutup kepala hanya dikenal di Indonesia.<sup>9</sup>

Dalam beberapa literatur menyebutkan bahwa *jilbab* dapat di artikan sebagai:

- a. *Khimar* (kerudung) segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek.
- b. *Niqab* (cadar), yaitu: kain penutup wajah wanita
- c. *Hijab* (tutup), yaitu: untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah *jinsiyah* atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas lahirlah beberapa perbedaan yang mungkin hanya sebagian yang mempermasalahkannya, dalam hal ini orang yang berbusana mempunyai kriteria sehingga kemudian dikatakan busana *syar'i*, dan sekarang bahkan tidak sedikit beberapa pesantren juga memberi kriteria busana *syar'i* untuk para santrinya dan dibuat sebuah peraturan.

---

<sup>8</sup> Ema Marhumah, *Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*, Jurnal. Vol 13. No 1, Januari 2014, h 61

<sup>9</sup> Ibid, h 69

Kriteria yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Madinatul Ulum adalah:

- a) Harus menutup seluruh aurat
- b) Panjang 10 cm dari bawah pantat
- c) Bahan atau kain tidak transparan
- d) Tidak berbahan kaos
- e) Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk

Dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk dapat mengkaji permasalahan di atas. Dikarenakan pada zaman sekarang tidak sedikit lembaga pesantren tidak begitu menekankan untuk berbusana secara *syar'i* terhadap para santrinya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada beberapa fokus permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Apa makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* di pondok pesantren putri madinatul ulum?
2. Bagaimana dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri putri pondok pesantren madinatul ulum?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* di pondok pesantren putri madinatul ulum
2. Untuk mendeskripsikan dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri putri pondok pesantren madinatul ulum



#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang Nilai-nilai berbusana *syar'i* Studi living hadits di pondok pesantren madinatul ulum cangkring jenggawah jember terdapat suatu yang bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang nilai berbusana *syar'i*
2. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan faedah dan manfaat untuk di gunakan oleh para ilmuwan, peneliti, pembaca maupun masyarakat luas untuk acuan berikutnya pada bisang ilmu yang sama.
3. Bagi peneliti yaitu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Agama.

#### E. Definisi Istilah

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola fikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika

2. Pengertian busana *syar'i*

Busana *Syar'i* adalah pakaian atau busana yang di pakai semua umat Islam dalam aktifitas keseharian. Busana muslim bertujuan untuk menutup aurat penggunanya yang tidak boleh terlihat orang lain yang bukan mahram-nya. Busana yang sesuai dengan *syari'at* Islam adalah busana yang dapat menutup seluruh tubuh, selain wajah dan telapak tangan serta menyaratkan juga agar perempuan tersebut menggunakan pakaian yang

tidak sempit, karena pakaian yang sempit dapat membentuk tubuh perempuan, tidak tipis dan menerawang sehingga bagian tubuh seseorang yang berada dalam busana tersebut dapat terlihat.<sup>10</sup>

### 3. Pengertian pesantren

Pengertian paling umum dan paling sederhana menyebutkan bahwa pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu Agama.<sup>11</sup>

Dengan demikian maksud judul ini adalah bagaimana seorang muslimah mematuhi *syari'at* Islam dengan mematuhi nilai-nilai berbusana *syar'i* yang di terapkan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Desa Cangkring Jenggawah Jember.

## F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pada setiap bagian masing-masing memuat sub-sub bab.

BAB I: Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bagian ini mencantumkan penelitian terdahulu, dan kajian teori yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian.

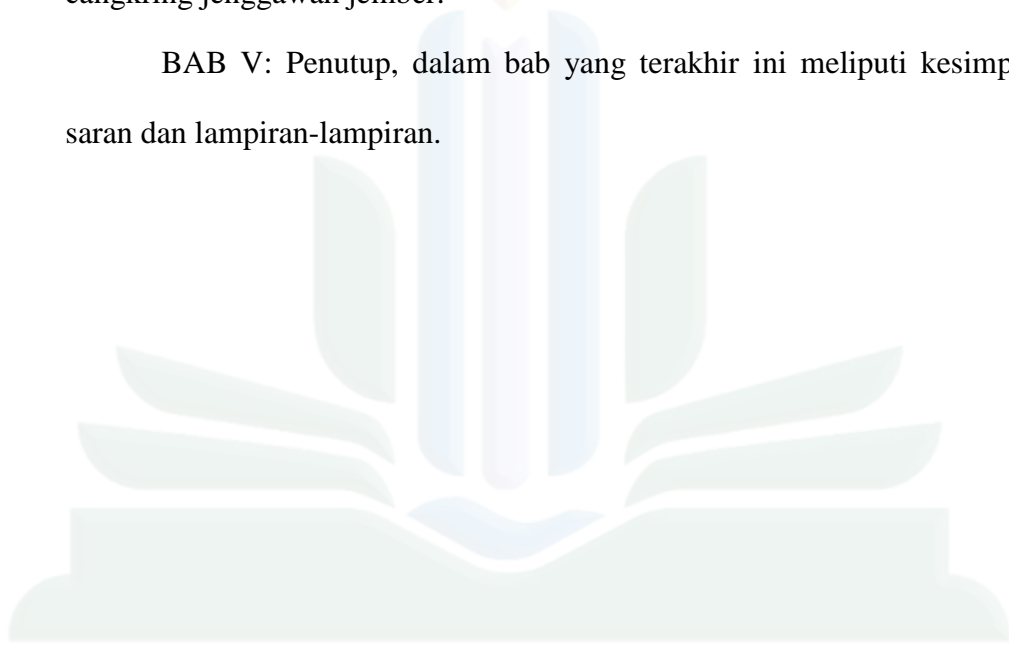
BAB III: Metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

<sup>10</sup> Nanda Iswara, *Persepsi Busana Syar'i Pada Muslimah Kota Bireuen*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh)

<sup>11</sup> Husein Muhammad, *Perempuan Islam Dan Negara Pergulatan Identitas Dan Entitas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), 4.

BAB IV: Pada bab ini penulis mengungkapkan pada segi pemahaman yang mana meliputi beberapa sub bab: pengertian, apa saja nilai-nilai dalam berbusana *syar'i*, dampak berbusana *syar'i* bagi santri putri madinatul ulum cangkring jenggawah jember.

BAB V: Penutup, dalam bab yang terakhir ini meliputi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Karya Meida Kartika mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Ilmu *Al-Qur'an* dan Tafsir pada tahun 2017 dengan skripsinya yang berjudul "*Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang)*".<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada pemahaman hadis tentang wanita yang berpakaian tapi telanjang yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Pada akhir penelitiannya, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan wanita berpakaian tapi telanjang adalah mereka yang berpakaian tapi memperlihatkan auratnya, penyebabnya bisa jadi karena pakaiannya tipis sehingga masih menampakkan bagian dalam tubuhnya dan juga karena pakaiannya ketat sehingga terlihat jelas bentuk lekuk tubuhnya. Skripsi yang ditulis oleh Meida Kartika lebih menekankan pada pemahaman hadis tentang wanita berpakaian tapi telanjang. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pakaian. Sedangkan skripsi yang penulis teliti lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam berbusana *syar'i*.
- b. Skripsi Karya Marhuni mahasiswa UIN Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Agama Islam dengan skripsinya yang berjudul "*Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di*

---

<sup>12</sup> Meida Kartika, *Pakaian Perempuan di Zaman Modern, Studi Pemahaman Hadis tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

*Klurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar*”<sup>13</sup>. Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja muslimah tentang perintah berjilbab, pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan perintah berjilbab. Pada akhir penelitiannya, penulis berkesimpulan bahwa pengamalan perintah berjilbab pada remaja muslimah di kec. Makassar masih sangat rendah terbukti dengan kebanyakan dari mereka yang tidak menggunakan jilbab atau menggunakan jilbab namun bukan jilbab yang sesuai dengan tuntunan *syari’at*. Persamaannya adalah sama-sama membahas penggunaan jilbab yang sesuai dengan tuntunan *syari’at*. Sedangkan perbedaannya adalah skripsi Marhuni lebih menekankan pada pengetahuan atau pemahaman remaja muslimah tentang perintah berjilbab sedangkan penelitian milik penulis lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai dalam berbusana *syar’i*.

- c. Skripsi karya Aidil Ifwa mahasiswa UIN AR-RANIRY Fakultas ushuluddin dan filsafat prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada tahun 2017 dengan judul “*Estetika Berbusana Muslimah (Studi di kecamatan Ulee Kareng banda Aceh)*”.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini penulis lebih fokus terhadap pandangan masyarakat Desa Pango Raya Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh tentang estetika berbusana muslimah, juga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan busana muslimah pada masyarakat. Di akhir

<sup>13</sup> Marhuni, *Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Klurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar*, (Skripsi:UIN Alauddin Makassar, Makassar)

<sup>14</sup> Aidi Ifwa, *Estetika Berbusana Muslimah (Studi di kecamatan Ulee Kareng banda Aceh)*, (Skripsi, UIN AR-RANIRY, Yogyakarta, 2017)

penelitian penulis menyimpulkan bahwa masih minimnya pemahaman masyarakat perempuan yang kurang memahami estetika Berbusana Muslimah, masih banyak masyarakat perempuan yang berbusana belum sesuai dengan prinsip *syari'at*, sebagian masyarakat paham tentang tatanan berbusana muslimah akan tetapi masih dominan mengikuti trend. Sedangkan penelitian milik penulis lebih memfokuskan terhadap nilai-nilai Berbusana *syar'i*.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Meida Kartika	Pakaian perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadits tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang)	a. Meneliti tentang pakaian perempuan	b. Jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan ( <i>Library Research</i> ) c. Fokus penelitian berbeda d. Skripsi yang ditulis oleh Meida Kartika lebih menekankan pada pemahaman hadits tentang wanita berpakaian tapi telanjang
2	Marhuni	Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Klurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar	a. Meneliti tentang penggunaan jilbab yang sesuai dengan <i>Syari'at</i> Islam b. penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi	a. skripsi ini (yang ditulis oleh Marhuni) lebih menekankan pada pengetahuan atau pemahaman remaja muslimah tentang perintah berjilbab

3	Aidil ifwa	Estetika Berbusana Muslimah (Studi di kecamatan Ulee kareng banda Aceh	a. meneliti tentang busana muslimah b. penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi	a. fokus penelitian berbeda b. Penelitian Aidil Ifwa merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data.
---	------------	--	--	---

## B. Kajian Teori

### a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

### b. Konsep Busana *Syar'i*

#### 1) Pengertian Busana *Syar'i*

Menurut bahasa, busana berarti segala sesuatu yang menempel pada tubuh, mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan menurut istilah, busana adalah pakaian yang dikenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan atau aksesoris yang melekat padanya. Setidaknya ada tiga kata yang di gunakan Al-Qur'an

untuk menunjuk kata busana atau pakaian, yaitu *libas, tsiyab*, dan *sarabil*.<sup>15</sup>

*Al-libas* (bentuk jamak dari kata *Al-lubsu*), yang berarti segala sesuatu yang menutup tubuh. Kata ini digunakan *Al-Qur'an* untuk menunjukkan pakaian lahir batin. *Ats-Tsiyab* (bentuk jamak dari *Ats-Tsaubu*), yang berarti kembalinya sesuatu pada keadaan semula yaitu tertutup. *Sarabil* yang berarti pakaian apapun jenis bahannya.<sup>16</sup>

يَبْنِيْٓ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا ۗ وَلِبَاسٍ  
 التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah Swt, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raf [7]:26)

Dalam *Al-Qur'an* Q.S, Al-A'raf [7]:26 di uraikan bahwa bagi umat manusia telah disediakan pakaian penutup aurat (untuk memenuhi unsur estesis dalam kehidupannya).

#### a. Manfaat Menutup Aurat

Berikut beberapa alasan dan hikmah wanita harus menjaga

auratnya :

<sup>15</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Berjilbab Tapi Telanjang dihadapan Allah* (Prambon: Lumbung Insani, 2013),64.

<sup>16</sup> Septian Rizki Yudha, *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)



a) Bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya

Menutup aurat adalah bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya apabila seorang wanita taat dan mematuhi perintah Allah Swt Dan Rasul-Nya, maka akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Seseorang tidak akan merasakan manisnya iman jika tidak enggan merealisasikan, mengaplikasikan, serta melaksanakan segenap perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, bersegeralah menutup aurat bagi yang belum melakukannya.

Firman Allah Swt. sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya “Dan, barangsiapa menaati Allah Swt. Dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.” (QS.Al-Ahzab[33]:71).

b) Terhindar dari api neraka

Didalam *Al-Qur'an* surah Al-Ahzab ayat 36, Allah Swt. mengingatkan bahwa orang yang mendurhakai Allah Swt. dan Rasul-Nya, adalah orang yang sangat sesat. Allah Swt. akan murka kepadanya.

Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad Saw. Juga menegur keras orang-orang yang terang-terangan berbuat maksiat sebagaimana berikut:

كل امتي معافا الا الجاهرين

Artinya“ Setiap umatku yang bersalah akan di maafkan kecuali orang yang secara terang-terangan (berbuat maksiat).” (Muttafaqun ‘Alaih)

Seorang wanita yang pamer aurat dan keindahan tubuhnya sama saja dengan berani menampakkan kemaksiatan secara terang-terangan. Oleh karena itu bersiaplah menanti kemurkaan dari Allah Swt.<sup>17</sup>

c) Terhindar dari fitnah dan kejahatan

Wanita adalah makhluk yang sangat dimuliakan Islam. Itulah sebabnya, agama ini senantiasa berusaha menjaga kehormatan dan kemuliaan seorang dengan memerintahkan menutup aurat. Allah Swt memerintahkan menutup aurat untuk meredam berbagai macam fitnah (kerusakan) di dalam kehidupan masyarakat. Apabila dalam kehidupan masyarakat banyak dihuni oleh wanita yang gemar memamerkan *aurat* dan keindahan tubuhnya, potensi berbagai fitnah dan pelecehan seksual, serta gejolak syahwat dari laki-laki akan lebih mudah muncul.<sup>18</sup>

d) Sebagai identitas keislaman

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. Mengingatkan agar kaum muslimin senantiasa menjaga identitas keislaman umatnya serta tidak

<sup>17</sup>Ukaysah Habibu Ahmad, *Inilah wanita yang paling cepat masuk surga.* (Yogyakarta: Divapress. 2010), 30.

<sup>18</sup>Ibid, 32.

mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah islam.<sup>19</sup> Islam juga memberi kelonggaran untuk mengembangkan budaya yang sesuai dengan *Urf* (kebiasaan masyarakat) sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat.

Busana *Syar'i* memang tidak menjadi tolak ukur keimanan seseorang, namun hal ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang wanita muslim sekaligus menunjukkan bahwa dia telah berusaha mentaati ajaran Islam. Dengan berpakaian yang benar sebagaimana di syariatkan dalam Islam, seorang wanita telah berusaha menjaga identitas dirinya sebagai wanita baik-baik dan terhormat.

e) Baik bagi kesehatan

Tterhindar dari penyakit kulit. Hal itu karena sinar matahari langsung mengenai kulit. Oleh karena itu, menutup aurat menjadi solusi yang tepat.

**b. Jilbab *Syar'i***

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلُوبًا لَّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا

<sup>19</sup> Ibid,33.

Artinya: “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-Ahzab:59)

*Al-Jalabib* merupakan jamak dari kata *jilbab*, yang berarti baju kurung yang menutupi seluruh tubuh wanita, lebih dari sekadar baju biasa dan kerudung.<sup>20</sup> *Jilbab* secara bahasa berasal dari kata جَلَبَّ yang berarti pakaian yang menutupi tubuh mulai dari kepala sampai mata kaki atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan. Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>21</sup>

Sebenarnya kata *jilbab* masih diperselisihkan maknanya oleh para *ulama*'. *Al-Biq'a'i* menyebutkan beberapa pendapat, diantaranya: baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut *Al-Biq'a'i* merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka

<sup>20</sup> Bahrun Abu Bakar, dkk. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi vol 23*, (Semarang: CV Tohaputra, 1980), 58-59

<sup>21</sup> Husna. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Sekarang*. *Journal of Conseling Psychology*. Vol 1. No 2. 2015, 20

perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.<sup>22</sup>

### c. Bentuk Busana Syar'i

- a) Menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan, yaitu pakaian seorang wanita haruslah menutupi seluruh tubuhnya, mulai dari kepala sampai kaki, kecuali beberapa bagian tubuh yang biasa tampak, yaitu wajah dan telapak tangan. Kainnya harus tebal tidak tipis atau tidak transparan
- b) Kainnya harus tebal, tidak tipis dan juga tidak transparan, yakni pakaian penutup tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Nabi Muhammad Saw pernah memberi hadiah kepada Usamah bin zaid sebuah baju *Qibthiyah* (tradisional mesir) yang tebal. Karena tujuan dari mengenakan pakaian tebal adalah untuk menghilangkan fitnah, dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang dikenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas, jika pakaian itu ketat, meskipun dapat menutupi warna kulit, maka tetap dapat menggambarkan bentuk tubuh atau lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki.

---

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 320.

- c) Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan lekuk tubuhnya, konsep menutupi *aurat* bukan di maksudkan hanya dengan menutupi *aurat* dari pandangan mata supaya tidak terlihat secara langsung, namun juga secara tidak langsung. Dari konsep ini dapat di katakan bahwa aurat itu di tutupi jika tidak terlihat wajahnya juga tak terlihat bentuknya. Bukan termasuk menutupi *aurat* jika sebuah busana hanya menutupi aurat saja sementara bentuk lekuk orang yang mengenakannya masih nampak terlihat jelas maupun samar-samar.<sup>23</sup>
- d) Tidak memakai wewangian sehingga menyebarkan semerbak harum ke sekeliling, yaitu seorang muslimah dilarang keluar rumah dengan memakai wewangian yang wangi semerbak sehingga tercium oleh laki-laki disekitarnya
- e) Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- f) Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
- g) Bukan *Libas Syuhrah* (Pakaian ketenaran) *Libas Syuhrah* adalah setiap pakaian dengan tujuan meraih popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, atau murah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Asrifin An Nakhrawie, *Berjilbab Tapi Telanjang dihadapan Allah* (Prambon: Lumbung Insani, 2013),66.

<sup>24</sup> Helma Yuliana, *Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'i Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*,(Skripsi, IAIN Bengkulu)

### c. Waktu dan tempat memakai busana syar'i

Terdapat dua aspek yaitu, usia dan tempat (lingkungan). Dari aspek usia, tidak semua wanita muslimah wajib mengenakan *jilbab* apabila bertemu dengan pria bukan *mahram*, diantara wanita yang di perkenankan memakai *jilbab* itu adalah wanita muslimah yang sudah baligh demikian sebaliknya anak yang belum baligh tidak diwajibkan untuk memakai *jilbab*.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S An-Nuur: 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرَجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ  
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan perempuan-perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak bermaksud menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Swt Maha Mendengar lagi Maha Bijaksana. Maksudnya: pakaian luar yang kalau di buka tidak menampakkan aurat. (Q.S An-Nuur: 60)<sup>25</sup>

Dari aspek lingkungan atau tempat, adapun tempat atau lingkungan di wajibkannya seorang muslimah memakai *jilbab* adalah ketika muslimah hendak keluar rumah baik siang ataupun pada malam hari. Adapun di dalam rumah boleh tidak memakai *jilbab* asalkan di dalam rumah tersebut tidak ada orang lain selain mahram.

<sup>25</sup> Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, ( Jakarta:Pustaka Al-Mahira, 2015)

**a) Fungsi Berbusana *Syar'i***

Fungsi utama pakaian adalah untuk menutupi *aurat*, yaitu bagian tubuh yang tidak boleh dilihat oleh orang lain kecuali yang dihalalkan dalam agama. dan dianjurkan untuk berpakaian terbaik yang dimiliki dengan tidak berlebihan. Secara umum mengapa manusia menggunakan busana adalah:

- 1) Untuk memenuhi syarat peradaban sehingga tidak menyinggung rasa kesusilaan.
- 2) Memenuhi syarat kesehatan, yaitu melindungi badan dari gangguan luar seperti panas, hujan, angin dan lain-lain
- 3) Memenuhi keindahan
- 4) Menutupi segala kekurangan yang ada pada tubuh kita.
- 5) Menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki
- 6) Membedakan wanita yang berakhlak mulia dan wanita berakhlak hina.
- 7) Mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki
- 8) Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.
- 9) Memelihara kesucian agama wanita yang bersangkutan.<sup>26</sup>

Dalam *Al-Qur'an*, Allah Swt menyebutkan beberapa fungsi busana yaitu:

---

<sup>26</sup> Septian Rizki Yudha, *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)



- 1) Sebagai penutup aurat.
- 2) Sebagai perhiasan, yaitu untuk penambah rasa estetika dalam berbusana
- 3) Sebagai perlindungan diri dari gangguan luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan sebagainya.

Dari beberapa fungsi busana yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana *syar'i* adalah sebagai petunjuk identitas, penutup *aurat*, pelindung diri dan sebagai pakaian takwa. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum wanita untuk memakai busana sesuai dengan ajaran islam, yakni menutup aurat (Berbusana *syar'i*).<sup>27</sup>

#### **b) Landasan perintah berbusana *syar'i***

Persoalan memakai busana *syar'i* yang baik tidak dapat dipisahkan dari persoalan *aurat* yakni batas minimal bagian yang wajib ditutupi oleh kalangan kaum muslimah. *Jilbab* atau *hijab* merupakan suatu hal yang telah di perintahkan oleh Allah Swt, Sang Pencipta manusia yang lebih Tahu apa yang terbaik untuk kemaslahatan hidup bagi Ciptaan-Nya. Persoalan busana *syar'i* bukan hanya persoalan adat ataupun *mode fashion*. Busana *syar'i* adalah busana ketaatan yang harus dikenakan wanita yang telah mengikrarkan keimanannya.<sup>28</sup> Adapun dalil tentang kewajiban menutup aurat di dalam ajaran Islam di jelaskan sebagai berikut:

<sup>27</sup> Septian Rizki Yudha, *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014)

<sup>28</sup> Helma Yuliana, *Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'i Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019)

- a. Dalil Pertama dalam Q.S Al-Ahzab : 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah Swt dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S Al-Ahzab :33)<sup>29</sup>

Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh *syara'*. Perintah ini juga meliputi segenap mukminat. yang dimaksud jahiliyah yang dahulu ialah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad Saw. Dan yang dimaksud *Jahiliyah* sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam. *Ahlul-bait* disini, adalah keluarga rumah tangga Rasulullah Saw. (Q.S Al-Ahzab :33)

- b. Dalil kedua dalam surah Al-Ahzab ayat 59. sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ  
جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُمْ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Depag RI, *Al-Quran hafalan dan terjemahan*, ( Jakarta:Pustaka Al-Mahira, 2015)

<sup>30</sup> Bahrun Abu Bakar, dkk.*Terjemah Tafsir Al-Maraghi vol 23*,( Semarang: CV Tohapatra, 1980), 58.

Lewat ayat di atas Allah Swt memerintahkan kepada para wanita secara keseluruhan agar mereka mengulurkan kain jilbabnya untuk menutupi *aurat* mereka. Berdasarkan ayat ini pula maka semakin jelas bahwa Allah Swt melarang kaum wanita memperlihatkan *auratnya*.

1) Mengenai perintah menutup aurat ini, Allah Swt. Secara tegas menyatakan dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S. An-Nur:31.

Dengan tegas ayat tersebut memerintahkan agar kaum wanita menutup auratnya, menjaga pandangan dan kemaluannya. Didalam ayat itu juga dijelaskan mengenai batasan *aurat* bagi kaum wanita. Sangat jelas bahwa menutup *aurat* bertujuan agar seorang wanita tetap terjaga dan tersegel sehingga menjadi makhluk terhormat dan mulia. Wanita yang menutup *auratnya* dengan benar dan akhlaknya terjaga adalah barang mahal yang tersimpan dalam etalase, terjaga dalam sebuah kotak yang tidak bisa dibuka, tersegel, dan tidak dapat disentuh karena aurat seorang wanita tidak boleh dipertontonkan kepada orang tidak berhak. Sebab, hal itu merupakan barang mahal yang menunjukkan jati diri seorang muslimah.<sup>31</sup>

Selain di dalam *Al-Qur'an* juga terdapat di dalam Hadits Nabi Muhammad Saw. Yang memberikan ancaman bagi wanita-wanita yang mengabaikan masalah *auratnya*. Dalam sebuah Hadits Nabi Saw bersabda:

---

<sup>31</sup>Ukaysah Habibu Ahmad, *Inilah wanita yang paling cepat masuk surga*. (Yogyakarta:Divapress.2010),19.

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَا أَرَاهُمَا بَعْدُ، نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، مَائِلَاتٌ، مُمِيلَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَرَيْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

Artinya:“Ada dua golongan penduduk neraka yang saya belum pernah melihatnya; kaum yang membawa cambuk seperti ekor-ekor sapi yang dengannya mereka memukul manusia, dan para wanita yang berpakaian namun telanjang; mereka berlenggak-lenggok ketika berjalan, lagi tidak mentaati Allah. Kepala-kepala mereka laksana punuk unta yang lehernya panjang dan miring. Para wanita tersebut tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal bau surga dapat tercium dari jarak seperti ini seperti itu”.

Ancaman Allah Swt. yang akan di timpakan kepada para wanita yang tidak menjaga *aurat*nya dari pandangan lelaki lain. Tak main-main, Allah Swt mengancam mereka dengan siksaan neraka. Mereka pun tidak diperkenankan masuk surga, jangankan masuk, mendapat bau surga saja mereka tidak akan pernah bisa.

#### d. Definisi *Living Hadits*

*Living hadits* dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat sebagai pemakna terhadap hadits Nabi Muhammad Saw.<sup>32</sup> *Living hadits* mempunyai beberapa varian yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

- a) Tradisi tulis terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempatkan yang strategis seperti masjid,sekolah dan lain sebagainya.

<sup>32</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living ur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS,2007), 106.

- b) Tradisi lisan dalam *living hadits* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at.
- c) Tradisi praktik dalam *living hadits* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contohnya Adalah tentang tradisi khitan perempuan.

#### e. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt pada tanggal 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen pada tanggal 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg sejak 1897, dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang *dimaksudkan* dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>33</sup>

Pokok persoalan *Weber* sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber mengartikan tindakan social sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang

---

<sup>33</sup>Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 90.

dirahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber *mengatakan*, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Meskipun pada akhirnya weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial.<sup>34</sup>

Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran ke arah *keyakinan*, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi social menurut weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keragaman yang kurang lebih tetap.

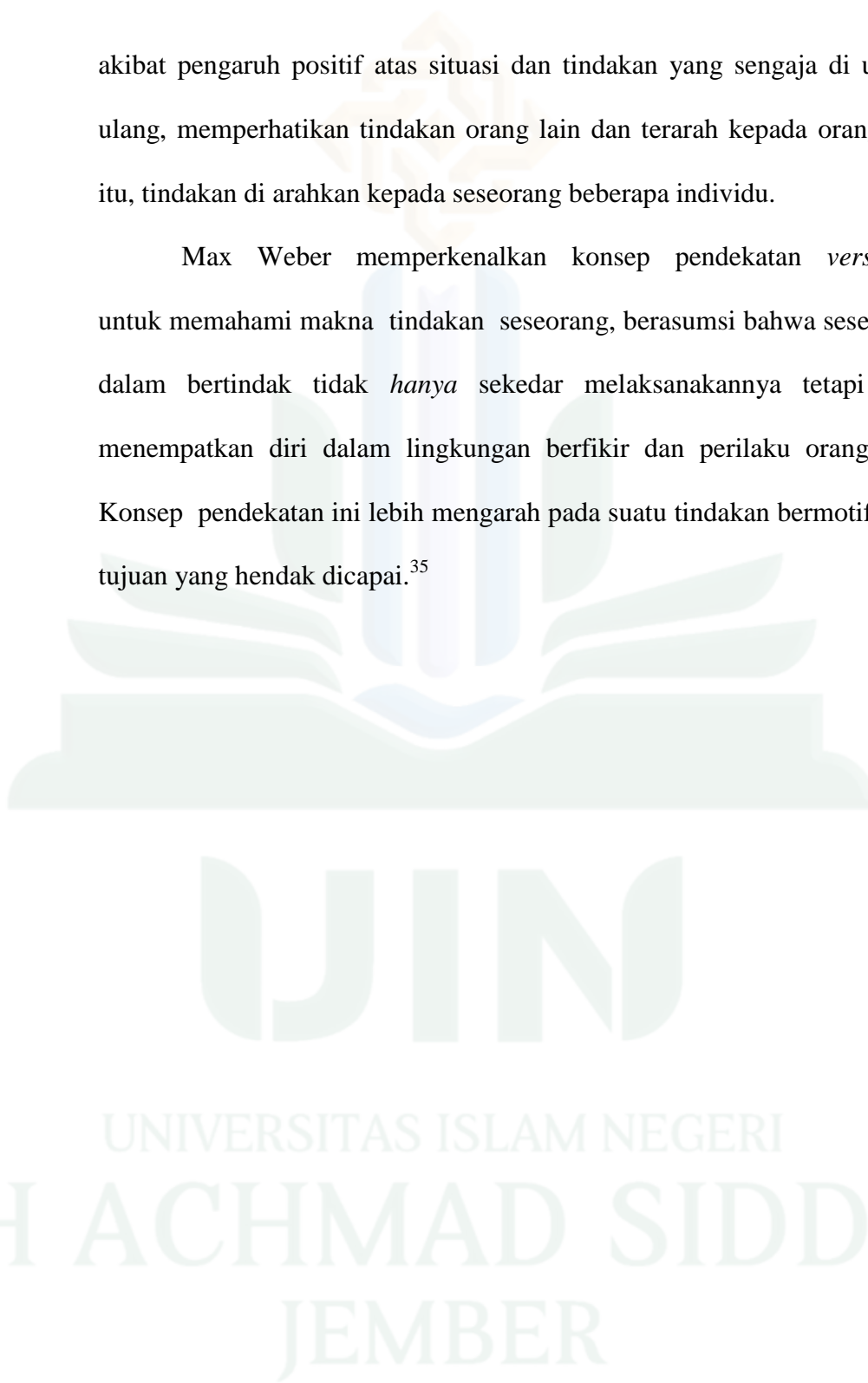
Menurut Max Wrber tindakan sosial itu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan *kepada* tindakan orang lain. Suatu tindakan dikatakan tindakan sosial ketika tindakan tersebut di arahkan kepada orang lain. Tindakan sosial memiliki ciri-ciri bisa berasal dari

---

<sup>34</sup>I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79.

akibat pengaruh positif atas situasi dan tindakan yang sengaja di ulang-ulang, memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu, tindakan di arahkan kepada seseorang beberapa individu.

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak *hanya* sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup>Ibid.83.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci apa yang sudah diteliti.<sup>36</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>37</sup> Peneliti mengambil data tersebut melalui wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen lainnya.

Adapun jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang diperoleh adalah dari santri putri dan alumni Madinatul Ulum. Objeknya adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang berusaha mencari makna dari suatu fenomena yang dialami oleh sebuah komunitas Islam.<sup>38</sup> Pendekatan ini mula-mula merupakan upaya untuk membangun metodologi yang koheren bagi

---

<sup>36</sup>Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif rancangan metodologi, presentasi dan publikasi hasil mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)., 51

<sup>37</sup>Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)., 3

<sup>38</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2015)., 8.



studi agama.<sup>39</sup> Pendekatan ini dipilih sebagai cara untuk menganalisa nilai-nilai berbusana syar'i dipondok pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tepatnya berada di Jl. KH. Achmad Said No 20-24 Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah :

1. Jarak yang dekat untuk diteliti karena peneliti merupakan alumni santri Madinatul Ulum.
2. Adanya landasan Hadits di balik terbentuknya peraturan berbusana syar'i yang diterapkan di pondok ini yang menjadi kunci utama peneliti dalam melakukan penelitian berbasis living *Hadits*.
3. Selain merupakan transformasi dari living Hadits, penerapan berbusana syar'i juga lahir dari sebuah tindakan sosial yang menambah daya tarik peneliti terhadap kegiatan tersebut.

## **C. Objek Penelitian**

Objek yang kami teliti adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum sebagai pemilik pesantren yang penulis teliti.
2. Para *asatidzah*, Pengurus/*Musrif* Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Dari keseluruhan anggota, peneliti mengambil beberapa orang sebagai subyek penelitian.

---

<sup>39</sup>Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2004)., 3

3. Para santri putri, yang ikut andil dalam penerapan berbusana *syar'i* ini.
4. Para alumni yang ikut serta dalam proses awal di terapkannya berbusana *syar'i* di Pondok Pesantren putri Madinatul Ulum.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh ketetapan data dan keakuratan informasi yang mendukung dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui:

##### 1. Observasi

Observasi adalah cara untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan alat pengindraan dan sekaligus peneliti terjun langsung dalam subyek penelitian.<sup>40</sup>

##### 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan dua alasan, *pertama*, dengan adanya wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi juga mengetahui apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Muhammad Nasir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), 21.

<sup>41</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 74-75.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan pengasuh dan para asatidzah dan juga para santri Putri Madinatul Ulum. Pertanyaan yang akan di jadikan bahan wawancara adalah mengenai nilai-nilai berbusana *syar'i*, latar belakang berbusana *syar'i* dan apa dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>42</sup>

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, baik data sekunder maupun primer. Dalam analisis data, dilakukan proses pemetaan, mengatur data, klasifikasi data, dan mengurutkan data sehingga membentuk pola dan kategori jelas yang nantinya dapat ditemukan tema dan hipotesis dari penelitian. Dalam pengertian lain, sebuah fakta akan muncul setelah diadakan analisis terhadap data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Data dikumpulkan berdasarkan kerangka berfikir (teori) yang digunakan.
- b. Data diseleksi agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan.

---

<sup>42</sup> Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Wacana, XIII (Juni, 2014), 178.

- c. Data disusun sesuai alur penelitian.
- d. Data diinterpretasi sesuai dengan konteks yang dikembangkan.

#### **F. Keabsahan data**

Dalam hal ini pengujian keabsahan data yang diperoleh pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data itu.<sup>43</sup>

Triangulasi sumber merupakan triangulasi data yang digunakan untuk mengecek kebenaran, pemahaman yang diperoleh dengan mencari data yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kreabilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti Atasan, teman dan bawahan.<sup>44</sup>

Sedangkan triangulasi dengan metode menurut patton terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>45</sup>

Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

<sup>44</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* ....330.

<sup>45</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* ....330.

penelitian sebagai pembanding untuk kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

### **G. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Langkah dalam setiap kegiatan penelitian adalah laporan penelitian. Dalam hal ini peneliti menulis laporan penelitian, dengan rencana penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan laporan. Tahapan-tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pra-lapangan
  - a. Menyusun rencana penelitian (proposal)
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus surat izin penelitian
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan
  - a. Melakukan kunjungan ke lokasi penelitian
  - b. Mempersiapkan fisik dan mental
3. Tahap akhir penelitian
  - a. Analisis data

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di jember selatan yakni di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Profinsi Jawa Timur, tepatnya 15 KM dari kota Jember. Keberadaan lokasi pesantren terletak pada daerah yang tanahnya subur, diselatannya terdapat perkampungan penduduk dan persawahan, disebelah timurnya terdapat persawahan disebelah timur dan baratnya terdapat perkampungan penduduk. Dan juga berada disisi jalan raya yang menghubungkan ke Desa Tempurejo. tepatnya berada di Jl. KH. Achmad Said No 20-24 Cangkring Jenggawah Jember.<sup>46</sup>

Tokoh pendiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini adalah KH. Ahmad Said, beliau adalah putra nomor dua dari KH. Abdul Aziz pendiri Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Santri pertama hanyalah 20 santri dengan 8 kamar. Pada tahun 60an beliau ditarik kembali ke Tempurejo untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Wafa setelah kakaknya yang bernama KH. Ali Hasan wafat. Santri yang hanya berjumlah 20 orang tersebut ada yang pindah ke Tempurejo sebagian ada yang berhenti.

---

<sup>46</sup> Buku wajib santri Madinatul Ulum

Beberapa tahun kemudian beliau kembali lagi ke Desa Cangkring tepatnya kepondok Pesantren Madinatul Ulum ini, dan mulai saat itu banyak santri berdatangan untuk mengaji. Pada tahun 1964 beliau menikah dengan Nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH. Irsyad dari Kasiyan Jember dan beliau dikarunia tiga putra, putra pertama KH. Luthfi Ahmad, putra kedua KH. M. Ali dan yang ketiga Nyai Hj. Munawwarah.

Tanah yang sekarang ditempati bangunan Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini merupakan warisan dari KH. Abdul Aziz. Sebelum berdirinya bangunan pesantren dan ndalem, pertama kali yang dilakukan oleh KH. Ahmad Said yaitu membangun sebuah masjid yang sangat sederhana dan ini merupakan masjid pertama yang dibangun di Desa Cangkring. Dan pembangunan masjid ini diarsiteki langsung oleh KH. Ahmad said, begitupun juga dengan sumber dana semuanya berasal dari beliau. Sehingga dalam waktu yang lumayan lama pembangunan itupun selesai dan berdiri kokoh sampai sekarang. Masjid itu diberi nama “NUR AL-MUSAFIRIN” yang mempunyai makna cahaya bagi orang yang melakukan perjalanan.

KH. Ahmad Said wafat pada tanggal 19 shafar 1412 H. setelah beliau wafat, pondok pesantren Madinatul Ulum diberikan kepada KH. Luthfi Ahmad yang merupakan putra pertama beliau, hingga saat ini. Pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH.

Luthfi Ahmad dengan akte notaris No. 08 tanggal 05 februari 2001 Soesanto Adi Poernomo,SH. Jember.<sup>47</sup>

Kondisi pesantren Madinatul Ulum pada saat ini sudah bisa dikatakan sangat baik, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. melihat santri yang terus berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dipesantren ini, selain itu unit pendidikannya sudah lengkap baik pendidikan formal atau non formal. Mulai dari PAUD, SDI, SMPT, SMK, MA, bahkan perguruan tinggi sudah mulai dibuka disana.

Santri-santri didalamnya mayoritas berasal dari Kabupaten Jember, walaupun tidak sedikit yang berasal dari luar Jember bahkan diluar Jawa Timur, seperti Kalimantan, Sumatra, Tangerang, Bali dan yang lainnya. Saat ini santri yang ada di pondok pesantren Madinatul Ulum sudah mencapai kurang lebih 1500 santri putra dan putri.<sup>48</sup>

## **2. Motto, Visi dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.**

a. Motto Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah: خير الناس انفعهم للناس

sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat (baik bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain)”

b. Visi Pondok Pesantren Madinatul Ulum : Cerdas intelektual, Emosional, dan Spiritual

c. Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah :

---

<sup>47</sup> Buku wajib santri Madinatul Ulum

<sup>48</sup> Wawancara dengan Siti Aminatus Zahro (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum), 26 April 2021



- a) Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang profesional untuk meningkatkan dan mengaktifkan intelektual anak didik
- b) Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang baik agar emosional anak berada pada porsi yang tepat
- c) Memberi pendidikan dan pengamalan agama islam dengan lebih baik dan benar sebagai sumber inspirasi

### **3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020**

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu Pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksanaan pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.

Adapun yang dimaksud dengan struktur organisasi di sini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020 adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh : Nyai Hj Sa'idah Sholihah
- b. Ketua Pengurus : Siti Aminatuz Zahro
- c. Wakil Ketua : Ely Fatmawati
- d. Sekretaris : 1. Rima Ramadhani  
: 2. Nurillah Sa'adah
- e. Bendahara : 1. Siti Maimunah  
: 2. Ayu Fathiya Ulfa  
: 3. Mardiatul Hasanah
- f. Keamanan Pusat : 1. Nur Faiqoh  
: 2. Farohatul A'yuni
- g. Kebersihan Pusat : 1. Siti Aisyah  
: 2. Syafiqotul Latifah
- h. Kesehatan Pusat : 1. Ismatun Ni'mah  
: 2. Wati'atuz zahro
- i. Pendidikan Pusat : 1. Shinta Rahmatul Laili  
: 2. Ainun Zahro
- j. Perlengkapan : 1. Syifa Lahiya  
: 2. Afifatul Karimah

#### 4. Tata tertib dan Sanksi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

**Tabel 4.1**  
**TATA TERTIB KEAMANAN**

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Telat berjamaah shalat fardlu	Membaca Qs. <i>Al-Waqi'ah</i> + Qs. <i>Al-Dukhan</i> sambil berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
2.	Tidak berjamaah shalat fardlu	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> + membersihkan tempat air pondok	3X rekapitulasi
3.	Tidak melaksanakan shalat tahajud	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan sekolah	1X rekapitulasi
4.	Telatajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan sekolah	2X rekapitulasi
5.	Tidak mengikuti kajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla + mengurus kamar mandi (satu orang 3 kamar mandi)	3X rekapitulasi
6.	Telat pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
7.	Tidak mengikuti pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
8.	Tidur, berbicara ketikaajian kitab, wirid setelah shalat	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
9.	Ramai di tiga tempat : - Sebelum berjamah shalat fardhu dimulai - Ketika Adzan dan setelah Adzan - Shalawatan sebelum kajian kitab	Membuang sampah basah disetiap kamar selama tiga hari	5X rekapitulasi
10.	Dikunjungi ketika KBM	Membersihkan aula + loket pengiriman	2X rekapitulasi

11.	Tidak berhasa halus	Berdiri ketika pembacaan <i>Maulid Ad-diba'i</i> malam jumat	1X rekapitulasi
12.	Memakai baju ketat, transparan dan berbahan kaos (Tidak <i>Syar'i</i> )	Disita pengurus	10X rekapitulasi
13.	Membawa barang Elektronik	menjadi hak milik pesantren	5X rekapitulasi
14.	Tidak mengikuti sema'an <i>Al-Quran</i> setelah berjamaah shalat subuh	Berdiri ketika pembacaan <i>Burdah</i> malam selasa	5X rekapitulasi
15.	Dikunjungi selain mahram	Mengaji munjiyat berdiri didepan sekolah	5X rekapitulasi
16.	Berhubungan dengan selain mahram	Sesuai kebijakan pengasuh	10X rekapitulasi
17.	Telat kembali kepondok sesuai waktu yang telah ditentukan	Menghafal Juz <i>Amma</i> (satu hari satu surah)	5X rekapitulasi
18.	Memakai makeup dan menggunakan aksesoris berlebihan	Disita	5X rekapitulasi
19.	Bermain dikamar lain	Sesuai kebijakan ketua kamar	-
20.	Ter-ter bulanan keamanan (rekapitulasi pelanggaran perkamar selama satu bulan)	Piket pondok selama 15 hari + menguras semua kamar mandi pondok 3X + membuang sampah basah dan sampah kering di perkamar selama 10 hari	-

**Tabel 4.2**  
**TATA TERTIB KEBERSIHAN**

<b>NO</b>	<b>PELANGGARAN</b>	<b>SANKSI</b>	<b>BOBOT</b>
1.	Tidak menyiram taman ketika piket bawah (halaman dan sekolah yang najis)	Piketan pondok 1 hari	-
2.	Makan di teras Musholla	Piketan pondok 1 hari	2x rekapitulasi
3.	Telat piket pondok (pagi + sore) sesuai waktu yang	Piketan pondok 1 hari	3x rekapitulasi

	ditentukan		
4.	Menaruh sandal dan sepatu di atas rumput taman	Sandal atau sepatunya di buang	-
5.	Menaruh barang pribadi di Musholla	Bayar Rp 1000/barang	-
6.	Tidak membawa barang kiriman di aula loket diatas jam 17.00	Kirimannya menjadi umum	-
7.	Didepan kamar kotor	Piket kamar 1 hari	1x rekapitulasi
8.	Tidak membuang sampah didepan kamar	Piket kamar 1 hari	2x rekapitulasi
9.	Menjemur baju di bukan tempatnya	Bajunya di buang	-
10.	Menaruh barang-barang di tangga MA	Barangnya di buang	-
11.	Menimbun pakaian yang sudah dicuci ditembok kamar mandi	Pakaiannya di buang	-
12.	Tidak mengikuti bersih-bersih kubro pada hari jumat	Piket pondok 1 hari	-
13.	Ter-ter bulanan kebersihan (rekapitulasi kebersihan selama satu bulan)	Nguras kamar mandi 2x + piket pondok 10 hari + buang sampah semua kamar 10 hari	-

**Tabel 4.3**  
**TATA TERTIB PENDIDIKAN**

<b>NO</b>	<b>PELANGGARAN</b>	<b>SANKSI</b>	<b>BOBOT</b>
1.	Tidak berseragam lengkap	Bayar 1000	2x rekapitulasi
2.	Telat pergi sekolah formal dan Diniyah	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri di halaman sekolah	3x rekapitulasi
3.	Bolos sekolah formal dan Diniyah	Menguras kamar mandi satu orang 2 kamar mandi	5 x rekapitulasi
4.	Berada di area pondok ketika KBM berlangsung	Membaca Nadhom 'imrithi berdiri di halaman sekolah	3x rekapitulasi
5.	Tidak memiliki jurnal hadir guru Madrasah Diniyah	Piket semua kelas 2 hari	2x rekapitulasi

6.	Tidak membeli surat izin ketika tidak masuk sekolah	Ditulis alfa	2x rekapitulasi
7.	tidak menunggu guru dikelas (batas waktu 30 menit)	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
8.	Telat masuk kelas sampai 10 orang	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
9.	Tidak mengikuti jam belajar	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
10.	Tidak mengikuti lalaran malam selasa	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
11.	Membawa novel ke dalam kelas	Novel disita dan tidak dikembalikan lagi	5x rekapitulasi
12.	Belajar dan lalaran tidak ditempatnya	Berdiri ketika pembacaan burdah malam selasa	2x rekapitulasi
13.	Kelas terbanyak pelanggaran (rekapitulasi pendidikan selama satu bulan)	Memaba Qs. <i>Yaasin</i> berdiri dihalaman sekolah + piket disemua kelas 10 hari + piketan pondok 3 hari	-
14.	Kelas terkotor (rekapitulasi pendidikan selama satu bulan)	Piketan disemua kelas 5 hari + pitekan pondok 5 hari	-

### 5. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Periode 2019-2020

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di Pondok, selain harus melaksanakan kegiatan di sekolah. Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring

Jenggawah Jember ini sangatlah padat, diantaranya jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, hingga jadwal tahunan.

Akan tetapi disinilah para santri harus pandai-pandai dalam membagi waktunya, karena bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib ataupun tidak wajib harus minta izin terlebih dahulu kepada pengurus Pondok. Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Berjama'ah Shalat Shubuh	Sesuai jadwal Shalat
2.	Kajian <i>Al-Quran</i>	05:00 – 05:30
3.	Kajian kitab pagi ( <i>Tafsir Al-Jalalain dan Fath Al-Qorib</i> )	06:15 – 06:45
4.	Sekolah Diniyah jam I-II (Tingkat Ula dan Wustho)	07:00 – 09:00
5.	Istirahat (makan)	09:00 – 09:30
6.	Sekolah Formal (SMPT, SMK, MA)	09:30 – 12:15
7.	Jama'ah Shalat Dzuhur	Sesuai jadwal shalat
8.	Kajian kitab siang ( <i>An Nashoihul 'Ibad, Risalah Al-Mu'awwanah, Sullam At-Taufiq dan Bidayatul Hidayah</i> )	14:00 – 14:30
9.	Jama'ah Shalat Ashar	Sesuai jadwal shalat
10.	Sekolah Diniyah jam ke III (tingkat Ula dan Wustho)	15:30 – 16:30
11.	Kajian <i>Al-Quran</i>	17:00 – 17:25
12.	Jama'ah Shalat Maghrib	Sesuai jadwal shalat
13.	Kajian Kitab <i>Riyadhus Sholihin</i>	Ba'da jama'ah shalat Maghrib – selesai
14.	Jama'ah Shalat Isya'	Sesuai jadwal shalat
15.	Kajian Kitab malam ( <i>Jami' As-Shaghir dan An-Nashaihud Diniyah</i> )	Ba'da Shalat Isya' – 20:00
16.	Jam belajar Sekolah Diniyah (Tingkat Ulya).	20:00 – 22:00
17.	Jam tidur	22:00 – 02:30
18.	Shalat Tahajjud	02:30

**Tabel 4.2**  
**KEGIATAN MINGGUAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

<b>NO</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1.	Larangan Nadzhom-nadzhom yang telah ditentukan di kelas Diniyah tingkat ULA, WUSTHO dan ULYA	Hari Senin ba'da maghrib
2.	Membaca Burdah	Hari Senin ba'da isya'
3.	Membaca Suroh Yasin bersama di musholla	Hari Selasa ba'da shubuh
4.	Membaca <i>Dibai</i>	Hari Jum'at ba'da isya'
5.	Membaca Tahlil bersama di musholla	Hari Jum'at ba'da maghrib
6.	Rekapan Keamanan, Pendidikan dan kebersihan	Ba'da <i>Dibai</i>
7.	Bersih – bersih pondok	Hari Jum'at pagi
8.	Senam bersama	Hari Jum'at selesai Bersih – bersih

**Tabel 4.3**  
**KEGIATAN BULANAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

<b>NO</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Keamanan	Setiap tanggal 25
2.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Kebersihan Kamar dan Kelas	Setiap tanggal 25
3.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Pendidikan	Setiap tanggal 25

Kegiatan ini biasanya dilakukan didepan sekolah dengan mengumpulkan semua santri putri. Sambil berdiri kemudian ketua Pondok menyuruh bagian ketua-ketua kamar, kelas untuk maju kedepan tepat ditengah-tengah semua santri. Bisa dibilang kegiatan ini adalah kegiatan yang paling ditakutkan oleh santri putri. Disamping memang sangsinya berat jika menjadi yang teburuk, kegiatan pengumuman pelanggaran yang



terbaik dan terburuk ini juga memberikan efek jera kepada santri putri yang banyak melanggar dikamarnya ataupun dikelasnya.

Kegiatan pengumuman pelanggaran bagian keamanan, kebersihan dan pendidikan ini terkenal dikalangan santri putri dengan sebutan “terter” yang artinya terbaik dan terburuk.

**Tabel 4.4**  
**KEGIATAN TAHUNAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Pawai obor dan Takbir bersama	Malam Hari Raya Idul Adha
2.	Shalat Idul Adha bersama	Hari Raya Idul Adha
3.	Perayaan tahun baru Islam	1 Muharram
4.	Santunan anak yatim dan berpuasa bersama	10 Muharram
5.	Merayakan Maulid Nabi Bersama	12 Rabi’ul Awal
6.	Merayakan Isra’dan Mi’raj	27 Rajab
7.	Membaca <i>yaasin</i> 3 kali	15 Sya’ban
8.	Perlombaan Sebelum Haflah	18 – 22 Sya’ban
9.	Bazar	23 Sya’ban
10.	Haflah Akhirus Sanah	25 Sya’ban
11.	Upacara Peringatan HUT RI	17 Agustus
12.	Reuni Akbar	24 Sya’ban

## 6. Sejarah Awal Penerapan Berbusana *Syar’i* di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum

Menurut bahasa, busana berarti segala sesuatu yang menempel pada tubuh, mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan menurut istilah, busana adalah pakaian yang dikenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan atau aksesoris yang melekat padanya.

Pada mulanya pengasuh pertama Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum yaitu Nyai Hj Khoiriyah (Nyai sepuh) istri dari KH. Ahmad Sa’id menekankan bahwa santri Putri Madinatul Ulum harus berbusana yang menutup

aurat, akan tetapi beliau tidak didasarkan dengan peraturan didalamnya sehingga beliau wafat pada tahun 2011.

Kemudian Pengasuh kedua Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum yaitu Nyai Hj. Mukarromah beliau juga sangat menekankan dan mempertegas tentang busana, melihat keadaan lingkungan semakin modern, beliau menekankan juga menambahkan yang asalnya dari Pengasuh pertama yakni menghimbau para santri untuk menutup aurat sesuai Syariat Islam kemudian ditambahkan untuk berbusana yang sopan yang juga menutupi bentuk pantatnya, dan dari beliau-lah kemudian dijadikan peraturan jika berbusana selain gamis atau jubah (Baju Atasan-Bawahan) harus dengan panjang 10 cm dari bawah pantat. Begitupun dengan jilbab yang di gunakan oleh para santri harus menutupi bagian dada dan jilbab tersebut tidak boleh di selemberehkan ke belakang.

Melihat penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pencetus utama yang membuat peraturan busana Syar'i di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum adalah Nyai Hj Mukarromah. Dan peraturan tersebut masih di terapkan sampai saat ini, meskipun pencetus utama peraturan ini sudah wafat sekitar 5 tahun yang lalu.

Alm Nyai Mukarromah adalah sosok yang sangat mengedepankan syariat, mengamalkan ilmu, memiliki cita-cita luhur untuk memajukan dan mengedepankan pesantren. Pernah dulu awal peraturan busana syar'i ini di terapkan sampai-sampai beliau memerintahkan kepada semua santri untuk berkumpul di halaman sekolah, baik itu santri yang hanya mondok saja maupun santri yang juga bersekolah formal, beliau langsung turun tangan sendiri dan menggunting seragam yang tidak sesuai dengan syari'at Islam

yakni yang masih ketat dan tidak sesuai dengan peraturan yaitu harus 10cm dari pantat. Tujuan beliau menggantung agar supaya seragam tersebut tidak bisa di pakai lagi dan mengganti dengan yang sesuai dengan syariat Islam.

Dan mempertegas yang semulanya hanyalah himbauan menjadi peraturan tertulis sebagaimana seperti yang telah dicantumkan pada Peraturan Tertulis Keamanan No.12 yang berbunyi “Wajib Berbusana Sopan dan *syar’i*” dikatakan Busana *syar’i* apabila Panjangnya 10 cm dari bawah pantat, Bahan atau kain tidak transparan, Tidak berbahan kaos, Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk.

Kriteria berbusana *syar’i* yang di gunakan di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum adalah :

- a) Harus menutup seluruh aurat
- b) Panjang 10 cm dari bawah pantat
- c) Bahan atau kain tidak transparan
- d) Tidak berbahan kaos
- e) Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Bagian ini merupakan data dan temuan peneliti, berdasarkan penelitian yang telah di lakukan terkait nilai-nilai berbusana *syar’i* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember.

### **1. Makna dari nilai-nilai berbusana *syar’i***

Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai pengertian yang di berikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum memiliki arti tersendiri dalam memaknai nilai-nilai berbusana diantaranya:

a) Nilai Akhlak

Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat di sifatkan dengan baik dan buruknya. Santri yang telah memahami hakikat berbusana muslimah menurut *syari'at* Islam maka akan menghasilkan tingkah laku dan akhlak yang baik. Pakaian dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang memakainya.<sup>49</sup>

Agar berbusana menampilkan akhlak yang baik pada semua santri yang memakainya, di perlukan niat yang sungguh-sungguh/iklas untuk menjalankan perintah Allah Swt dan mendapatkan Ridha-Nya, dengan menampilkan busana muslimah sesuai dengan ketentuan Islam (Kriteria Busana syar'i) bukan hanya menaati peraturan yang ada di lembaga Pondok Pesantren. Ketika seorang santri memakai busana yang baik sesuai dengan kriteria pemakai busana muslimah yang di tetapkan dalam lembaga dan juga sesuai dengan ajaran Islam, perlahan busana akan tumbuh dan memandu santri tersebut untuk berperilaku baik, sehingga perlahan seluruh santri akan berakhlakul karimah.<sup>50</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa busana dan akhlak mencerminkan hubungan yang erat di antara keduanya. Busana

---

<sup>49</sup> Sinta dewi lestari, *Pengaruh Berbusana Muslimah Terhadap Akhlakul Karimah*, (skripsi, IAIN Metro)

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Maimunah, Merupakan Santri Sampai Saat ini, 06 April 2021

merupakan sarana yang efektif dalam mengondisikan seseorang untuk berada dalam suatu perilaku, baik atau buruk. Busana yang baik akan mengondisikan orang untuk berperilaku baik, busana yang buruk pun dapat mengondisikan orang untuk berperilaku buruk, maka penulis beranggapan bahwa aturan berbusana *syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini berpengaruh terhadap nilai akhlak seseorang.

b) Nilai Kecantikan

Kata cantik berasal dari bahasa latin, *bellus*, yang mempunyai arti indah, jelita, elok, dan molek. Pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam Islam, pengertian cantik adalah kecantikan hakiki dan ideal adalah kecantikan yang bersumber pada dimensi ilahiah (Hati).

Kecantikan itu dipengaruhi juga oleh penampilan yang menarik dari seseorang, termasuk pakaian, tutur kata yang sopan dan sebagainya. Sebagus apapun fisik seseorang kalau pakaian yang di kenakannya jelek dan kumal tentu akan terlihat tidak cantik atau tidak menarik.

Dalam konteks Islam, pakaian adalah hal penting yang harus di perhatikan karena memiliki implikasi yang sangat besar bagi seseorang. Perintah agama tentang menutup aurat identik dengan pakaian, baik secara implisit atau eksplisit. Secara implisit perintah menutup aurat terkait dengan pakaian yang sebenarnya, artinya manusia memang di perintahkan untuk menutupi aurat dengan pakaian yang baik dan pantas. Pakaian yang bagus dan pantas bagi seorang

yang beriman tidak hanya bagus warna dan motifnya tetapi juga dapat menjauhkan dari rangsangan nafsu.

Setiap orang dapat menunjukkan perangai yang baik, penampilan dan berbusana atau berpakaian yang indah, bersih mempesona tentu akan menyenangkan bagi yang melihat atau menyaksikan. Hal yang demikian ini tidak diragukan karena agama Islam selalu menganjurkan agar kita selalu berpenampilan menarik, bersih dan indah. Kebersihan dan keindahan itu sifat Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: “Allah itu maha indah dan menyukai hal-hal yang indah.” Agama Islam menganjurkan agar kita selalu membiasakan hidup bersih, tampil menarik, dan indah.

Pemaknaan cantik terhadap pelaksanaan tata tertib santri Putri Madinatul Ulum melahirkan beberapa implikasi terhadap perilaku-perilaku santri, diantaranya tidak sedikit santri yang tidak ketinggalan dengan model busana cantik namun juga menyesuaikan dengan tata tertib Pondok Pesantren. Santri yang berpenampilan cantik dengan busana sopan dan bagus, memakai pakaian atau kerudung yang bagus sekaligus yang sedang *trend* di zaman sekarang, namun tetap mengikuti aturan dan tata tertib yang ada.

Berbusana bagus yang di maksudkan adalah busana yang menggunakan mode-mode yang lagi trend dan banyak di minati. Hanya saja yang menjadi titik tekannya adalah , mode-mode yang di

gunakan masih dalam batas-batas kewajaran dan tidak menyimpang dari tata tertib yang ada. Dari konteks agama-pun tidak menyimpang dari rambu-rambu agama. Lebih detilnya adalah pakaian yang motif dan warnanya tidak norak, bahannya juga tebal dan tidak tipis atau transparan sehingga tidak menampakkan warna kulitnya, juga bukan jenis pakaian yang ketat, sehingga lekuk-lekuk tubuhnya tidak kelihatan.<sup>51</sup>

Santri yang menampilkan busana yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam merupakan upaya untuk mempertegas identitasnya sebagai muslim atau muslimah sejati di samping juga untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sebagai tata tertib yang harus di taati. Mengikuti tata tertib bagi mereka adalah sesuatu yang harus di lakukan sebagai santri Madinatul Ulum, terutama yang berhubungan dengan masalah penampilan dan *fashion*. Kecantikan yang di maksud disini bukan hanya sekedar penampilan luar saja, seperti wajahnya, kulitnya dan busananya. Yang tidak kalah penting untuk di perhatikan adalah unsur ruhaniyah yang berubungan dengan masalah kepribadian, sopan santun, ramah, rendah hati dan lain sebagainya.

c) Nilai keamanan dalam berbusana

Pakaian merupakan identitas dan symbol keberadaan seseorang. Itulah sebabnya, islam memberikan tuntunan terkait dengan tata cara berpakaian. Dalam Islam, pakaian tidak sekedar berfungsi

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fatimatuz Zahro (TU Madrasah Diniyah), 05 April 2021

menutup bagian-bagian tubuh yang sensitif atau privasi, tetapi jauh lebih dalam adalah upaya untuk melindungi diri dari segala bentuk mara bahaya, termasuk mengundang lawan jenis untuk memberikan reaksi kekerasan.

Di akui atau tidak, membuka aurat, baik di sengaja maupun tidak, berpotensi menimbulkan pengaruh buruk bagi yang melakukannya maupun bagi yang melihatnya. Orang yang membuka aurat akan menerima dampak buruk dari perbuatannya, apabila orang tersebut memiliki *murū'ah*, harga diri, martabat dan kehormatan. Selain itu, orang yang membuka aurat di tempat umum dapat kehilangan martabat dan kehormatan dirinya, karena cara seseorang berbicara, duduk, dan berpakaian mencerminkan kepribadiannya.

Sementara itu, aurat yang di tunjukkan oleh kaum wanita berpotensi menimbulkan pengaruh buruk bagi laki-laki yang melihatnya. Misalnya membangkitkan dorongan seksual, meskipun tidak di salurkan kepada orang yang membuka aurat tersebut. Selain itu, terus menerus menyaksikan wanita yang membuka aurat juga dapat menimbulkan pola pikir buruk yang sangat potensial untuk melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Untuk itu Pengasuh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini sangat menekankan kepada seluruh santri untuk mematuhi syariat Islam dan juga apa yang sudah menjadi peraturan di lembaga ini. Untuk selalu menutup aurat baik saat berada di lingkungan pondok



maupun di luar pondok (Rumah). Karena di luar sana sudah banyak fakta menunjukkan terjadinya tindak kekerasan, pelecehan seksual, hingga pemerkosaan yang di akibatkan oleh terbukanya bagian tubuh.<sup>52</sup>

d) *Trend Fashion* Dalam Berbusana

Secara etimologis, *fashion* berasal dari bahasa Inggris yang di ambil dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan dari kata inilah di peroleh fraksi, yang memiliki arti politis. Karena itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* dalam bahasa inggris berarti mode, cara, gaya, model, dan kebiasaan.

*Fashion* sudah menjadi bagian penting dari gaya, *trend*, dan penampilan keseharian kita. Menurut soekanto, *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap model pakaian tersebut. *Fashion* adalah perkembangan *trend* yang terus berubah mengikuti zaman, *fashion* merupakan isu yang penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial, *fashion* juga dapat di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial anda dan medium *fashion*.

Berbicara tentang *fashion* maka tak luput juga jika di dalamnya membahas beberapa hal yang menyangkut dengan perempuan salah

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustdzah Khusnul Khotimah, 10 April 2021

satunya adalah pakaian atau busana yang setiap harinya di kenakan oleh wanita muslimah yang mana hal ini telah di terima oleh masyarakat luas. Perkembangan *trend fashion* pakaian atau busana dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan muslim menjadikan busana sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah juga dapat memilih model dan bahan yang ingin di pakai dan juga sesuai dengan syariat Islam.

Model Busana *syar'i* dapat di temui diberbagai mall, pasar tradisional, outlet atau toko-toko baju. Jika sedang berjalan-jalan di mall, bukan suatu yang ganjil melihat sekelompok perempuan muslimah mengenakan busana bermerek yang sangat *fashionable* dan berhijab. Itulah fenomena yang lazim saat ini. Makin banyak muslimah yang dengan sadar mengenakan busana muslimah sesuai dengan syariat Islam.

## **2. Dampak Berbusana *Syar'i* bagi Santri Putri Madinatul Ulum**

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak, entah berdampak positif ataupun negatif. Sama halnya dengan Penerapan berbusana *syar'i* yang telah menjadi peraturan dan wajib di lakukan oleh santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Hal ini akan memiliki dampak pada setiap individu. Bagi santri Putri Madinatul Ulum, jajaran kepengurusan, para Asatidzah, rata-rata dari mereka menyatakan bahwa aturan berbusana *syar'i* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum sangat bermanfaat dan berdampak positif, namun dari

sekian banyak santri juga ada yang memberi tanggapan negatif dengan adanya peraturan Berbusana *Syar'i* ini.

a. Dampak dari segi spritual

Dari hasil wawancara peneliti dengan Urwatul Wutsqo salah satu Ustadzah di Madrasah Diniyah Madinatul Ulum mengatakan bahwa aturan berbusana *syar'i* itu sangatlah berdampak baik bagi setiap santri, yang mana mengenakan Busana *Syar'i* bagi muslimah merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dan selalu taat pada perintah Allah Swt, salah satu bentuk implementasi ketakwaan kita, sehingga dengan semakin banyak kita melakukan ketaatan kepada Allah Swt. Maka niscaya kita akan semakin dekat kepada-Nya.<sup>53</sup>

Peneliti juga sempat mewawancarai seorang santri yang ketika itu sedang asyik bercerita bersama temannya di depan kamar, dia menceritakan sedikit tentang tanggapannya terhadap aturan di Pondok Pesantren ini, santri tersebut menyatakan: “Bahwa mengenakan Busana *Syar'i* yang sesuai dengan tuntunan dan syarat-syarat di dalam Islam merupakan salah satu amalan ketaatan kepada Allah Swt, amalan yang di syari'atkan Allah Swt, amalan yang wajib di kerjakan oleh seorang muslim dan muslimah. Maka dengan beramal ketaatan, dengan mengamalkan *syari'at* Allah Swt dapat menjadi salah satu

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadzah Urwatul Wutsqo (Santri aktif sekaligus ketua Pondok Periode 2014/2018), 02 Mei 2021

amalan yang dapat mendekatkan dirinya ke surga Allah Swt. Selain itu pakaian yang di pakai oleh semua santri adalah pakaian yang baik dan sesuai dengan peraturan dan *syari'at* Islam.<sup>54</sup>

b. Dampak dari segi perilaku

Pernyataan pengurus santri putri bagian keamanan yang juga sempat peneliti mewawancarainya, dia menyatakan: dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar kelompok terwujud dalam interaksi dengan anggota kelompok lain, begitupun dalam pemakaian Busana *Syar'i* ada aspek-aspek yang mendorong atau memotivasikan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan *syariat* Islam. Seperti halnya di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini ketika ada seorang santri atau sekelompok santri yang mentaati peraturan dengan menggunakan busana yang sesuai dengan *syari'at* Islam maka hal itu akan memotivasi santri yang lain untuk melakukannya juga, karena ketika seseorang sudah memahami agama dengan baik maka sudah bisa di pastikan setiap perilaku baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah tidak akan jauh dari nilai-nilai beragama. Begitupun dalam hal berbusana *syar'i* sudah tentu dia sudah memahami perilaku dalam hal berbusana yang di pakaiannya. Ketika seorang muslimah keluar rumah menutup auratnya dengan benar menggunakan Busana *Syar'i*, maka tentu ia akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Wawancara dengan Lu'lu'ul Izzatil Fitriyah, kamar 03,28 Mei 2021

<sup>55</sup> Wawancara dengan Nur faiqoh (Ketua Keamanan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum), 18 Mei 2021

c. Dampak dari segi ekonomi

Dari sekian banyak santri tentunya banyak sekali perbedaan pendapat tentang dampak peraturan Berbusana *Syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini, yang mana ada yang berkomentar baik dan ada juga yang kurang baik. Misalkan dari segi ekonomi, ada sebagian santri yang penulis wawancarai menyatakan : memang aturan Berbusana *Syar'i* ini sangat baik manfaatnya terhadap kami namun bagi kami yang ekonominya rendah tentu tidak semudah yang di ucapkan karena kami harus mengganti busana atau seragam yang kami punya dengan menyesuaikan peraturan di Pondok ini. Namun hal ini tidak mempersulit kami untuk tidak mematuhi peraturan karena di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tidak menekan santri pada saat itu juga harus mengganti busana mereka, namun ada waktu beberapa bulan untuk membeli atau mengganti yang baru.

“seingat saya dulu aturan ini berlaku setelah kembalian Pondok jadi kami masih ada waktu sekitar tiga bulan dari rencana di terapkannya aturan Berbusana *Syar'i* ini”<sup>56</sup>

Jadi banyak dampak yang diperoleh santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum. yang tentunya dari sekian santri dan yang peneliti wawancarai, tidak ada satupun dari mereka yang mendapatkan dampak negatif. Karena memang tujuan utama dari peraturan ini adalah mengubah santri menjadi lebih baik dan mematuhi hukum-hukum Islam yang mengambil hukum dari *Al-Qur'an* dan juga *Al-*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Rima Ramadhani, kamar 10, 26 April 2021

*Hadits*. yang di dalamnya banyak sekali kandungan ataupun hadis yang menerangkan tentang anjuran berbusana sesuai *syariat* Islam.

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil data-data di lapangan yang telah diperoleh peneliti dan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan tersebut akan penulis jelaskan dibawah ini:

1. Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* di pondok putri pesantren madinatul ulum cangkring, jenggawah jember

Penerapan berbusan *syar'i* merupakan peraturan yang wajib di lakukan oleh santri putri Madinatul Ulum yang terus berjalan sampai saat ini.

Selain termasuk bagian dari kategori living hadits dalam bentuk praktek, Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peraturan berbusana *syar'i* yang di terapkan di pondok Pesantren putri Madinatul Ulum, jika diteliti menggunakan metode tindakan sosial Max Weber, maka termasuk kedalam 4 tipe yaitu:

- a. Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*) yaitu tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Para santri putri dan jajaran Asatidzah beserta jajaran kepengurusan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tidak mudah menerima peraturan atau kriteria bebusana *syar'i* ini. Karena pada saat itu masih banyak sebagian santri yang busananya belum memenuhi kriteria, maka dalam hal ini Pengasuh melakukan pendekatan dan pengayoman terlebih dahulu dengan para pengurus dan kemudian terhadap para santri yang lain agar peraturan tersebut bisa diterima oleh mereka.

- b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) yaitu tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan.

Dalam konteks ini peraturan bebusana *syar'i* merupakan upaya untuk belajar dan berusaha memperbaiki diri dan tidak mengumbar aurat. yang akhirnya dengan aturan bebusana *syar'i* ini santri menjadi terbiasa dengan melakukan perintah dari *Al Qur'an* maupun *Al Hadits*.

Selain itu, Pengasuh juga memberikan penjelasan tentang Nilai-Nilai, dan fungsi bebusana yang sesuai dengan aturan Islam. Sehingga kalangan santri merasa tertarik untuk mematuhi peraturan tersebut.

Menurut beberapa informen manfaat memakai busana *syar'i* ialah sebagai penutup aurat, sebagai pelindung diri dari gangguan luar, menjauhkan wanita dari pergaulan laki-laki, membedakan wanita yang

berakhlak mulia dan berakhlak hina, mencegah timbulnya fitnah dari laki-laki dan memelihara kesucian agama.

- c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*) yaitu berlangsungnya suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi (arah) emosional si pelaku. Di sini kita bisa melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku.

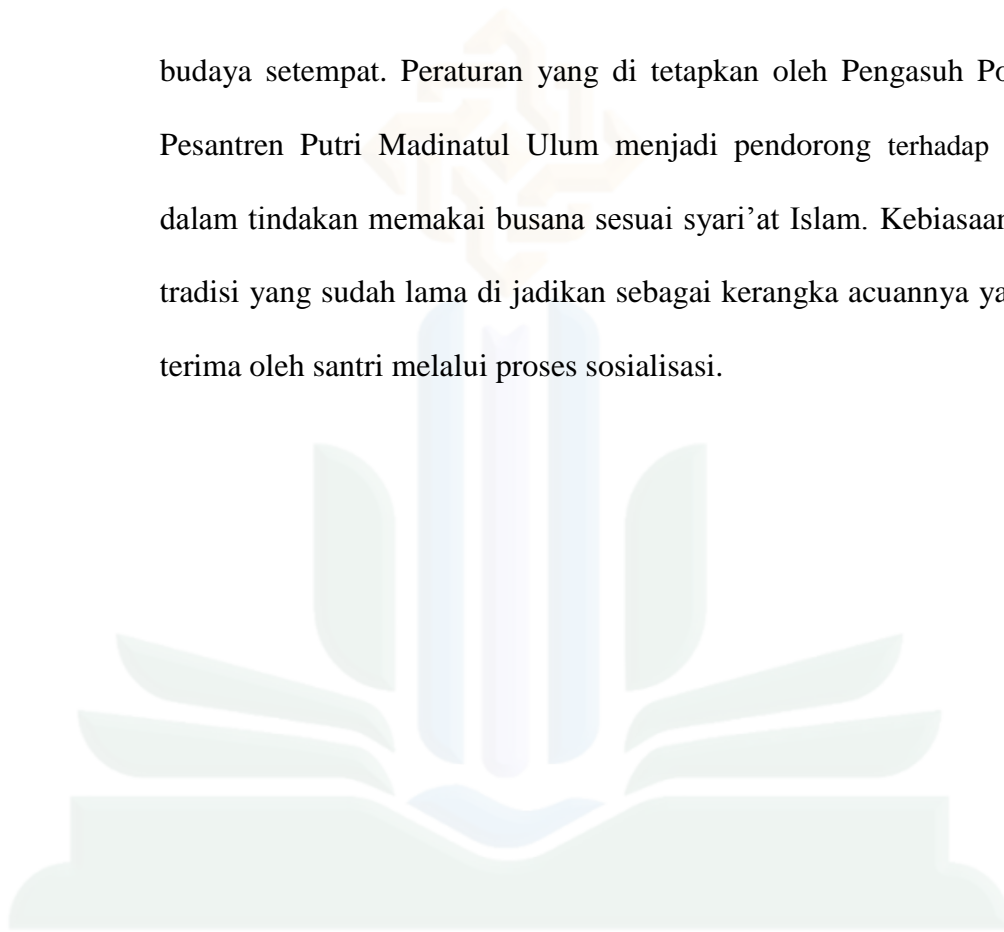
Jika dilihat dari peraturan Pengasuh Pondok Pesantren Putri ini yaitu tentang di wajibkannya berbusana *syar'i* ini karena ingin menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Karena jika dilihat secara historis, Nabi Muhammad Saw memiliki peran yang sangat penting dalam membawa syiar Islam. Sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini. Pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mangikat kalangan remaja santri putri untuk senantiasa melakukan sesuatu dengan mencontoh perbuatan serta sifat Nabi. Termasuk dalam hal berbusana yang mana Nabi memerintahkan kepada para isteri dan anak-anak perempuannya serta isteri orang mukmin untuk senantiasa menutup auratnya dengan memakai busana yang panjang, tidak tembus pandang, harus longgar dan lain sebagainya.

- d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang di peroleh dari nenek moyang.

Tradisi yang di maksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang selalu di lakukan oleh keluarga atau lembaga dan nilai-nilai



budaya setempat. Peraturan yang di tetapkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum menjadi pendorong terhadap santri dalam tindakan memakai busana sesuai syari'at Islam. Kebiasaan atau tradisi yang sudah lama di jadikan sebagai kerangka acuannya yang di terima oleh santri melalui proses sosialisasi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai berbusana *syar'i* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember (Studi *Living Hadits*), dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* meliputi:
  - a. Nilai akhlak yang berpengaruh terhadap perilaku santri
  - b. Nilai kecantikan yaitu bukan hanya sekedar penampilan luar saja namun juga ada unsur ruhaniyah yang berhubungan dengan masalah kepribadian, sopan santun, ramah dan rendah hati
  - c. Nilai keamanan yang bertujuan untuk melindungi muslimah dari segala macam gangguan yang ada diluar seperti tindak kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya
  - d. *Trend* dan *fashion* juga dapat di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status seseorang. Dari nilai-nilai diatas tentunya mempunyai makna yang luas bagi Pengasuh dan juga bagi santri putri Madinatul Ulum.
2. Dampak berbusana *syar'i* bagi Santri Putri Madinatul Ulum meliputi :
  - a. Dampak dari segi Spritual yaitu mengenakan busana *syar'i* bagi muslimah merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dan selalu taat pada perintah Allah Swt.

Dampak dari segi perilaku yaitu ketika perempuan menutup auratnya dengan benar dengan menggunakan busana *syar'i*, maka tentu ia akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain.

Dampak dari segi ekonomi yaitu bagi santri yang ekonominya rendah tentu tidak mudah yang diucapkan namun para santri tidak menyerah dan tetap mematuhi peraturan ini demi mentaati Perintah Allah Swt.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada penyelenggara peraturan berbusana *syar'i* yang dilaksanakan sejak tahun 2011 lalu sampai saat ini agar lebih ditegaskan lagi terhadap santri dan peraturan ini jangan sampai hilang atau punah dan harus tetap berjalan apalagi di zaman sekarang yang sudah banyak manusia tidak terlalu peduli dengan ajaran ataupun kebiasaan yang berkaitan dengan *syari'at-syari'at* Islam.
2. Kepada para asatidzah dan para pengurus untuk selalu memberikan arahan serta mengayomi terhadap santri yang belum mematuhi peraturan berbusana *syar'i* Khususnya bagi santri yang masih baru dan belum mengerti tentang aturan-aturan Islam dan adanya peraturan berbusana *syar'i* ini.

3. Untuk santri putri madinatul ulum agar selalu menjaga ketertiban dan kedisiplinan bersama sebagai santri. Juga hendaknya para santri menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, tidak hanya saat masih ada di lingkungan Pesantren namun juga ketika beraktivitas di luar rumah untuk menambah semangat keislaman kami dan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti ulang penulis berharap karya ilmiah ini dapat menjadi sumber data atau referensi dan kajian tentang nilai-nilai berbusana *syar'i* ini belum sempurna karna keterbatasan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji ulang tentang penelitian ini. Dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lebih luas kembali bahasan skripsi ini.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. *Shahih Muslim Juz 2*. 2015. Riyadh: Dar Al-Hadharah Linnasyrah Wa Al-Tauzi'
- Abu Bakar, Bahrin dkk. 1980. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi vol 23*. Semarang: CV Tohaputra
- Al-Maliki, Muhammad Alawi. 2009. *Ilmu Ushul Hadits* terj. Adnan Qohar. Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- An Nakhrawie, Asrifin. 2013. *Berjilbab Tapi Telanjang dihadapan Allah*. Prambon: Lumbung Insani
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuard. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depag RI. 2015. *Al-Quran hafalan dan terjemahan*. Jakarta: Pustaka Almahira
- El Muttaqin, Faiz. 2003. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Pustaka Amani
- Habibu Ahmad, Ukaysah. 2010. *Inilah wanita yang paling cepat masuk surge*. Yogyakarta: Divapress
- Hamid, Atiqah. 2012. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Jogjakarta: DIVApress,
- Husna. 2015. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Sekarang*. Journal of Conseling Psychology. Jurnal. Vol 1. No 2.
- Ifwa, Aidil. 2017. *Estetika Berbusana Muslimah (Studi di kecamatan Ulee kareng banda Aceh*. Skripsi: UIN AR-RANIRY. Yogyakarta
- Iswara, Nanda. 2018. *Persepsi Busana Syar'i Pada Muslimah Kota Bireuen*. Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh
- Kartika, Meida. 2017. *Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Marhumah, Ema. 2014. *Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*. Jurnal. Vol 13. No 1
- Marhuni. 2010. *Studi tentang Pengamalan Perintah Berjilbab pada Kalangan Remaja Muslim di Klurahan Bara-Baraya Timur Kecamatan Makassar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar. Makassar

- Moleong ,Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Husen. 2016. *Perempuan Islam Dan Negara Pergulatan Identitas Dan Entitas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara
- Santika, Herma. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Etika Berpakaian Wanita Muslimah (Pespektif Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*. Skripsi.UIN Raden Intan Lampung
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan,kesan dan keserasian Al-Qur'an vol II*. Jakarta: Lentera Hati
- Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. 2008. *Ulumul Hadits*.Bandung : Pustaka Setia
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suheri. 2017. *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadits dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras
- Syamsuddin, Sahiron. 2017. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press
- Yudha, Septian Rizki. 2014. *Implementasi Berpakaian Muslim Dan Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2005 Di Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Yuliana, Helma. 2019. *Persepsi Terhadap Busana Muslim Syar'i Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan*. Skripsi: IAIN Bengkulu
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

**WAWANCARA**

Ustadzah Maimunah. Wawancara. 26 April 2021

Siti Aminatus Zahra (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum).  
Wawancara. 27 April 2021

Ustadzah Fatimatuz Zahra (TU Madrasah Diniyah). Wawancara. 05 April 2021

Ustdzah Khusnul Khotimah Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum.  
Wawancara. 10 April 2021

Ustadzah Urwatul Wutsqo (Santri aktif sekaligus ketua Pondok Periode 2014-  
2018). Wawancara. 02 Mei 2021

Lu'lu'ul Izzatil Fitriyah kamar 03. Wawancara. 28 Mei 2021

Nur faiqoh (Ketua Keamanan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum).  
Wawancara. 18 Mei 2021

Rima Ramadhani kamar 10. Wawancara. 26 April 2021



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Holida  
Nim : U20162029  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Hadits

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi yang berjudul Nilai-nilai berbusana *syar'i* (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember) adalah benar-benar karya asli saya. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 08 Juli 2021  
Yang membuat



Siti Holida





الجمهورية الإسلامية اندونيسيا  
YAYASAN PONDOK PESANTREN  
**MADINATUL ULMU**  
sekretariat Jl. KH Achmad Said 20-24 Cangkring Jenggawah Jember  
Kode Pos 68171

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR :006 /PPMU/SKT/06/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nyai Hj. Sa'idah Sholihah  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren  
Unit Kerja : Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri)

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Siti Holida  
Nim : U20162029  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Penerapan Berbusana  
Syar'i (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Madinatul  
Ulum Cangkring Jenggawah Jember)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Madinatul  
Ulum (Putri) pada tanggal 20 Februari 2021 sampai 25 Mei 2021.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Jember, 10 Juni 2021  
Pengasuh

**Nyai Hj Sa'idah Sholihah**

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Nilai-nilai berbusana *syar'i* ( Studi Living *Hadits* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember)

### B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa faktor yang melatar belakangi Peraturan Berbusana *Syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Madinatl Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember?
2. Sejak kapan Peraturan Berbusana *Syar'i* di terapkan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember?
3. Apa saja Nilai-nilai berbusana *syar'i*?
4. Apa saja dampak yang diperoleh dari berbusana *syar'i* di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Cangkring Jenggawah Jember?
5. Apa harapan kalian kedepan untuk Penerapan berbusana *syar'i* yang sudah menjadi peraturan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum?
6. Untuk apa anda mematuhi peraturan berbusana *syar'i* ini?
7. Apa yang anda rasakan setelah mematuhi peraturan wajib berbusana *syar'i*?
8. Ketika anda tidak mematuhi peraturan wajib berbusana *syar'i* apakah anda disangsi?
9. Apakah anda tetap memakai berbusana *syar'i* walaupun status anda sekarang adalah alumni?
10. Apakah ada perbedaan antara peraturan berbusana *syar'i* yang dulu dan sekarang?

## DOKUMENTASI

1. Data Pondok Pesantren Madinatul Ulum
2. Wawancara dengan informan



Wawancara dengan Ustadzah-ustadzah Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri)



Wawancara dengan Ustadzah Fatimatuz Zahro (TU Madrasah Diniyah)



## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Siti Holida
2. Nim : U20162029
3. Tempat Tanggal Lahir : Jember, 23 Juli 1996
4. Alamat Asal : Desa Cangkring, Dsn Darungan RT 001/  
RW 004, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember
5. Fakultas/ Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu  
Hadits

### B. Riwayat Pendidikan

SDN Cangkring 03  
SMP Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember  
SMK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember  
IAIN Jember

**NILAI-NILAI BERBUSANA SYAR'I**  
**(Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**  
**Cangkring Jenggawah Jember)**

**JURNAL SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Oleh:**

Siti Holida  
U20162029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
**PROGRAM STUDI ILMU HADITS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**NOVEMBER 2021**

**NILAI-NILAI BERBUSANA SYAR'I**  
**(Studi Living Hadits di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**  
**Cangkring Jenggawah Jember)**

**Siti Holida**

Ilmu Hadits /Ushuluddin Adab dan Humaniora/  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
[sitiholida7@gmail.com](mailto:sitiholida7@gmail.com)

**ABSTRAK**

Busana *Syar'i* adalah pakaian yang dipakai semua umat Islam laki-laki (Muslim) maupun perempuan (Muslimah) dalam aktifitas keseharian. Selain bertujuan menutup *aurat* busana juga berfungsi sebagai perhiasan yaitu untuk menambah rasa estetika dalam berbusana, sebagai perlindungan diri dari dunia luar, seperti panas terik matahari, udara dingin dan lain sebagainya. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah: 1) Apa makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i*? 2) Bagaimana dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri pondok pesantren madinatul ulum putri cangkring jenggawah jember. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menjelaskan makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i*. 2) menjelaskan dampak dari nilai-nilai berbusana *syar'i* bagi santri pondok pesantren madinatul ulum putri cangkring jenggawah jember. Untuk menjelaskan persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* meliputi: a. Nilai akhlak yang berpengaruh terhadap perilaku santri, b. Nilai kecantikan hakiki dan ideal c. Nilai keamanan yang bertujuan untuk melindungi muslimah dari segala macam gangguan yang ada di luar seperti tindak kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya, d. *Trend dan fashion* juga bisa di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status seseorang. Adapun dampak dari nilai-nilai berbusana *Syar'i* yaitu dari segi Spritual yaitu merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt. b. Dampak dari segi perilaku yaitu ketika perempuan menutup auratnya dengan benar dengan menggunakan Busana *syar'i*, maka tentu akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain. c. Dampak dari segi ekonomi yaitu bagi santri yang ekonominya rendah tentu tidak mudah namun para santri tidak menyerah dan tetap mematuhi peraturan dengan mengganti busana mereka sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh pengasuh.

**A. Pendahuluan**

**1. Latar belakang**

Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi pada wanita, baik dari segi hukum ataupun masyarakat sendiri. Pada kenyataannya, apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang di ajarkan oleh ajaran Islam,



maka persoalannya akan lain. Sebab struktur, adat, kebiasaan, dan budaya masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan kepada wanita.<sup>1</sup> Dalam masyarakat masalah pakaian ini sangat penting dan sensitif, oleh karena itu Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berpakaian. Dalam tata cara berpakaian agama Islam tidak semata-mata menyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi pakaian menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh bagi kesehatan, kesopanan, serta keselamatan lingkungan namun lebih jauh lagi, Islam pun menganggap berpakaian sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seseorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalankannya.

Busana *syar'i* merupakan busana yang di pakai oleh wanita muslimah yang memenuhi kriteria-kriteria (prinsip-prinsip) ajaran agama Islam dan di sesuaikan dengan kebutuhan tempat, budaya dan adat istiadat untuk menutupi aurat yaitu bagian tubuh yang tidak boleh terlihat oleh orang lain kecuali yang di halalkan oleh agama. Sedangkan *jilbab* adalah pakaian lebar yang dipakai perempuan dan menutupi seluruh tubuh mereka. Istilah *jilbab* ternyata kurang tepat jika ditunjukkan pada pakaian yang menutupi bagian atas perempuan, karena *jilbab* secara istilah Arab itu ditujukan pada pakaian perempuan yang menutupi bagian atas hingga bawah kaki (dalam istilah Indonesia disebut dengan pakaian daster).<sup>2</sup> Istilah *jilbab*, dalam artian penutup kepala hanya dikenal di Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam beberapa literatur menyebutkan bahwa *jilbab* dapat di artikan sebagai:

- a. *Khimar* (kerudung) segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek.
- b. *Niqab* (cadar), yaitu: kain penutup wajah wanita

---

<sup>1</sup> Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita*, (Jogjakarta:DIVApress,2012),13.

<sup>2</sup> Ema Marhumah, *Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*, Jurnal. Vol 13. No 1, Januari 2014, h 61

<sup>3</sup> *Ibid*, h 69

- c. *Hijab* (tutup), yaitu: untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah *jinsiyah* atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas lahirlah beberapa perbedaan yang mungkin hanya sebagian yang mempermasalahkannya, dalam hal ini orang yang berbusana mempunyai kriteria sehingga kemudian dikatakan busana *syar'i*, dan sekarang bahkan tidak sedikit beberapa pesantren juga memberi kriteria busana *syar'i* untuk para santrinya dan dibuat sebuah peraturan. Kriteria yang di tetapkan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Putri Madinatul Ulum adalah:

- a) Harus menutup seluruh aurat
- b) Panjang 10 cm dari bawah pantat
- c) Bahan atau kain tidak transparan
- d) Tidak berbahan kaos
- e) Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk

Berdasarkan pemaparan tersebut, tampaknya menarik bila dikaji lebih lanjut atas kesenjangan yang terjadi. Dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui lebih mendalam terkait bagaimana mengkaji permasalahan di atas. Dikarenakan pada zaman sekarang tidak sedikit lembaga pesantren tidak begitu menekankan untuk berbusana secara *syar'i* terhadap para santrinya.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi:

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan menggunakan tehnik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data fenomenologis, sedangkan dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## C. Pembahasan

### 1. Profil Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Pondok pesantren Madinatul Ulum merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang berada di Jember selatan yakni di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya 15 KM dari kota Jember. Keberadaan lokasi pesantren terletak pada daerah yang tanahnya subur, diselatanannya terdapat perkampungan penduduk dan persawahan, disebelah timurnya terdapat persawahan disebelah timur dan baratnya terdapat perkampungan penduduk. Dan juga berada disisi jalan raya yang menghubungkan ke Desa Tempurejo. tepatnya berada di Jl. KH. Achmad Said No 20-24 Cangkring Jenggawah Jember.<sup>4</sup>

Tokoh pendiri Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini adalah KH. Ahmad Said, beliau adalah putra nomor dua dari KH. Abdul Aziz pendiri Pondok Pesantren Al-Wafa Tempurejo. Santri pertama hanyalah 20 santri dengan 8 kamar. Pada tahun 60an beliau ditarik kembali ke Tempurejo untuk memimpin Pondok Pesantren Al-Wafa setelah kakaknya yang bernama KH. Ali Hasan wafat. Santri yang hanya berjumlah 20 orang tersebut ada yang pindah ke Tempurejo sebagian ada yang berhenti.

Beberapa tahun kemudian beliau kembali lagi ke Desa Cangkring tepatnya kepondok Pesantren Madinatul Ulum ini, dan mulai saat itu banyak santri berdatangan untuk mengaji. Pada tahun 1964 beliau menikah dengan Nyai Hj. Khoiriyah putri dari KH. Irsyad dari Kasiyan Jember dan beliau dikarunia tiga putra, putra pertama KH. Luthfi Ahmad, putra kedua KH. M. Ali dan yang ketiga Nyai Hj. Munawwarah.

Tanah yang sekarang ditempati bangunan Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini merupakan warisan dari KH. Abdul Aziz. Sebelum berdirinya bangunan pesantren dan ndalem, pertama kali yang dilakukan oleh KH. Ahmad Said yaitu membangun sebuah masjid yang sangat sederhana dan ini merupakan masjid pertama yang dibangun di Desa

---

<sup>4</sup> Buku wajib santri Madinatul Ulum

Cangkring. Dan pembangunan masjid ini diarsiteki langsung oleh KH. Ahmad said, begitupun juga dengan sumber dana semuanya berasal dari beliau. Sehingga dalam waktu yang lumayan lama pembangunan itupun selesai dan berdiri kokoh sampai sekarang. Masjid itu diberi nama “NUR AL-MUSAFIRIN” yang mempunyai makna cahaya bagi orang yang melakukan perjalanan.

KH. Ahmad Said wafat pada tanggal 19 shafar 1412 H. setelah beliau wafat, pondok pesantren Madinatul Ulum diberikan kepada KH. Luthfi Ahmad yang merupakan putra pertama beliau, hingga saat ini. Pada tahun 2001 pondok pesantren ini resmi dibadan hukumkan oleh KH. Luthfi Ahmad dengan akte notaris No. 08 tanggal 05 februari 2001 Soesanto Adi Poernomo,SH. Jember.<sup>5</sup>

Kondisi pesantren Madinatul Ulum pada saat ini sudah bisa dikatakan sangat baik, dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. melihat santri yang terus berdatangan dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dipesantren ini, selain itu unit pendidikannya sudah lengkap baik pendidikan formal atau non formal. Mulai dari PAUD, SDI, SMPT, SMK, MA, bahkan perguruan tinggi sudah mulai dibuka disana.

Santri-santri didalamnya mayoritas berasal dari Kabupaten Jember, walaupun tidak sedikit yang berasal dari luar Jember bahkan diluar Jawa Timur, seperti Kalimantan, Sumatra, Tangerang, Bali dan yang lainnya. Saat ini santri yang ada di pondok pesantren Madinatul Ulum sudah mencapai kurang lebih 1500 santri putra dan putri.<sup>6</sup>

## **2. Motto, Visi dan Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.**

- a. Motto Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah: خير الناس انفعهم للناس  
sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat (baik bagi dirinya sendiri atau untuk orang lain)”

---

<sup>5</sup> Buku wajib santri Madinatul Ulum

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siti Aminatus Zahro (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum), 26 April 2021

- b. Visi Pondok Pesantren Madinatul Ulum : Cerdas intelektual, Emosional, dan Spiritual
- c. Misi Pondok Pesantren Madinatul Ulum adalah :
  - a) Melaksanakan KBM dengan standar kompetensi yang profesional untuk meningkatkan dan mengaktifkan intelektual anak didik
  - b) Memberi bimbingan dan pelatihan khusus keterampilan serta olahraga yang baik agar emosional anak berada pada porsi yang tepat
  - c) Memberi pendidikan dan pengamalan agama islam dengan lebih baik dan benar sebagai sumber inspirasi

### **3. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Madinatul Ulum (Putri) Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020**

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu Pesantren. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksanaan pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu pesantren, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan pesantren. Dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu pesantren.

Adapun yang dimaksud dengan struktur organisasi di sini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimpung dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember periode 2019-2020 adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh : Nyai Hj Sa'idah Sholihah
- b. Ketua Pengurus : Siti Aminatuz Zahro

- c. Wakil Ketua : Ely Fatmawati
- d. Sekretaris : 1. Rima Ramadhani  
: 2. Nurillah Sa'adah
- e. Bendahara : 1. Siti Maimunah  
: 2. Ayu Fathiya Ulfa  
: 3. Mardiatul Hasanah
- f. Keamanan Pusat : 1. Nur Faiqoh  
: 2. Farohatul A'yuni
- g. Kebersihan Pusat : 1. Siti Aisyah  
: 2. Syafiqotul Latifah
- h. Kesehatan Pusat : 1. Ismatun Ni'mah  
: 2. Wati'atuz zahro
- i. Pendidikan Pusat : 1. Shinta Rahmatul Laili  
: 2. Ainun Zahro
- j. Perlengkapan : 1. Syifa Lahiya  
: 2. Afifatul Karimah

#### 4. Tata tertib dan Sanksi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

**Tabel 4.1**  
**TATA TERTIB KEAMANAN**

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Telat berjamaah shalat fardlu	Membaca Qs. <i>Al-Waqi'ah</i> + Qs. <i>Al-Dukhan</i> sambil berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
2.	Tidak berjamaah shalat fardlu	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> + membersihkan tempat air pondok	3X rekapitulasi
3.	Tidak melaksanakan shalat tahajud	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan sekolah	1X rekapitulasi
4.	Telatajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan	2X rekapitulasi

		sekolah	
5.	Tidak mengikuti kajian kitab	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla + menguras kamar mandi ( satu orang 3 kamar mandi)	3X rekapitulasi
6.	Telat pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
7.	Tidak mengikuti pembacaan <i>Asyamsi</i> sebelum Maghrib	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri didepan musholla	2X rekapitulasi
8.	Tidur, berbicara ketika ajian kitab, wirid setelah shalat	Membaca Qs. <i>Al-Mulk</i> berdiri didepan musholla	1X rekapitulasi
9.	Ramai di tiga tempat : - Sebelum berjamah shalat fardhu dimulai - Ketika Adzan dan setelah Adzan - Shalawatan sebelum kajian kitab	Membuang sampah basah disetiap kamar selama tiga hari	5X rekapitulasi
10.	Dikunjungi ketika KBM	Membersihkan aula + loket pengiriman	2X rekapitulasi
11.	Tidak berhasa halus	Berdiri ketika pembacaan <i>Maulid Ad-diba'i</i> malam jumat	1X rekapitulasi
12.	Memakai baju ketat, transparan dan berbahan kaos (Tidak <i>Syar'i</i> )	Disita pengurus	10X rekapitulasi
13.	Membawa barang Elektronik	menjadi hak milik pesantren	5X rekapitulasi
14.	Tidak mengikuti sema'an <i>Al-Quran</i> setelah berjamaah shalat subuh	Berdiri ketika pembacaan <i>Burdah</i> malam selasa	5X rekapitulasi
15.	Dikunjungi selain mahram	Mengaji munjiyat berdiri didepan sekolah	5X rekapitulasi
16.	Berhubungan dengan selain mahram	Sesuai kebijakan pengasuh	10X rekapitulasi
17.	Telat kembali kepondok sesuai waktu yang telah ditentukan	Menghafal Juz <i>Amma</i> (satu hari satu surah)	5X rekapitulasi
18.	Memakai makeup dan	Disita	5X rekapitulasi

	menggunakan aksesoris berlebihan		
19.	Bermain dikamar lain	Sesuai kebijakan ketua kamar	-
20.	Ter-ter bulanan keamanan (rekapitulasi pelanggaran perkamar selama satu bulan)	Piket pondok selama 15 hari + menguras semua kamar mandi pondok 3X + membuang sampah basah dan sampah kering di perkamar selama 10 hari	-

**Tabel 4.2**  
**TATA TERTIB KEBERSIHAN**

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Tidak menyiram taman ketika piket bawah (halaman dan sekolah yang najis)	Piketan pondok 1 hari	-
2.	Makan di teras Musholla	Piketan pondok 1 hari	2x rekapitulasi
3.	Telat piket pondok (pagi + sore) sesuai waktu yang ditentukan	Piketan pondok 1 hari	3x rekapitulasi
4.	Menaruh sandal dan sepatu di atas rumput taman	Sandal atau sepatunya di buang	-
5.	Menaruh barang pribadi di Musholla	Bayar Rp 1000/barang	-
6.	Tidak membawa barang kiriman di aula loket diatas jam 17.00	Kirimannya menjadi umum	-
7.	Didepan kamar kotor	Piketan kamar 1 hari	1x rekapitulasi
8.	Tidak membuang sampah didepan kamar	Piketan kamar 1 hari	2x rekapitulasi
9.	Menjemur baju di bukan tempatnya	Bajunya di buang	-
10.	Menaruh barang-barang di tangga MA	Barangnya di buang	-
11.	Menimbun pakaian yang sudah dicuci ditembok kamar mandi	Pakaiannya di buang	-
12.	Tidak mengikuti bersih-bersih kubro pada hari	Piketan pondok 1 hari	-



	jumat		
13.	Ter-ter bulanan kebersihan (rekapitulasi kebersihan selama satu bulan)	Nguras kamar mandi 2x + piketan pondok 10 hari + buang sampah semua kamar 10 hari	-

**Tabel 4.3**  
**TATA TERTIB PENDIDIKAN**

NO	PELANGGARAN	SANKSI	BOBOT
1.	Tidak berseragam lengkap	Bayar 1000	2x rekapitulasi
2.	Telat pergi sekolah formal dan Diniyah	Membaca Qs. <i>Yaasin</i> berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
3.	Bolos sekolah formal dan Diniyah	Menguras kamar mandi satu orang 2 kamar mandi	5 x rekapitulai
4.	Berada di area pondok ketika KBM berlangsung	Membaca Nadhom 'imrithi berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
5.	Tidak memiliki jurnal hadir guru Madrasah Diniyah	Piket semua kelas 2 hari	2x rekapitulasi
6.	Tidak membeli surat izin ketika tidak masuk sekolah	Ditulis alfa	2x rekapitulasi
7.	tidak menunggu guru dikelas (batas waktu 30 menit)	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
8.	Telat masuk kelas sampai 10 orang	Piketan pondok 3 hari	5x rekapitulasi
9.	Tidak mengikuti jam belajar	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
10.	Tidak mengikuti lalarn malam selasa	Baca nadzom sesuai kelasnya berdiri dihalaman sekolah	3x rekapitulasi
11.	Membawa novel ke dalam kelas	Novel disita dan tidak dikembalikan lagi	5x rekapitulasi
12.	Belajar dan lalarn tidak ditempatnya	Berdiri ketika pembacaan burdah malam selasa	2x rekapitulasi
13.	Kelas terbanyak pelanggaran (rekapitulasi)	Memaba Qs. <i>Yaasin</i> berdiri dihalaman	-

	pendidikan selama satu bulan)	sekolah + piket disemua kelas 10 hari + piketan pondok 3 hari	
14.	Kelas terkotor (rekapitulasi pendidikan selama satu bulan)	Piketan disemua kelas 5 hari + pitekan pondok 5 hari	-

### 5. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember Periode 2019-2020

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di Pondok, selain harus melaksanakan kegiatan di sekolah. Adapun jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember ini sangatlah padat, diantaranya jadwal harian, jadwal mingguan, jadwal bulanan, hingga jadwal tahunan.

Akan tetapi disinilah para santri harus pandai-pandai dalam membagi waktunya, karena bagi para santri yang tidak mengikuti kegiatan wajib ataupun tidak wajib harus minta izin terlebih dahulu kepada pengurus Pondok. Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**KEGIATAN HARIAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Berjama'ah Shalat Shubuh	Sesuai jadwal Shalat
2.	Kajian <i>Al-Quran</i>	05:00 – 05:30
3.	Kajian kitab pagi ( <i>Tafsir Al-Jalalain dan Fath Al-Qorib</i> )	06:15 – 06:45
4.	Sekolah Diniyah jam I-II (Tingkat Ula dan Wustho)	07:00 – 09:00
5.	Istirahat (makan)	09:00 – 09:30
6.	Sekolah Formal (SMPT, SMK, MA)	09:30 – 12:15
7.	Jama'ah Shalat Dzuhur	Sesuai jadwal shalat
8.	Kajian kitab siang ( <i>An Nashoihul 'Ibad, Risalah Al-Mu'awwanah, Sullam At-Taufiq dan Bidayatul Hidayah</i> )	14:00 – 14:30
9.	Jama'ah Shalat Ashar	Sesuai jadwal shalat
10.	Sekolah Diniyah jam ke III (tingkat Ula dan	15:30 – 16:30

	Wustho)	
11.	Kajian <i>Al-Quran</i>	17:00 – 17:25
12.	Jama'ah Shalat Maghrib	Sesuai jadwal shalat
13.	Kajian Kitab <i>Riyadhus Sholihin</i>	Ba'da jama'ah shalat Maghrib – selesai
14.	Jama'ah Shalat Isya'	Sesuai jadwal shalat
15.	Kajian Kitab malam ( <i>Jami' As-Shaghir dan An-Nashaihud Diniyah</i> )	Ba'da Shalat Isya' – 20:00
16.	Jam belajar Sekolah Diniyah (Tingkat Ulya).	20:00 – 22:00
17.	Jam tidur	22:00 – 02:30
18.	Shalat Tahajjud	02:30

Tabel 4.2

KEGIATAN MINGGUAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Larangan Nadzhom-nadzhom yang telah ditentukan di kelas Diniyah tingkat ULA, WUSTHO dan ULYA	Hari Senin ba'da maghrib
2.	Membaca Burdah	Hari Senin ba'da isya'
3.	Membaca Suroh Yasin bersama di musholla	Hari Selasa ba'da shubuh
4.	Membaca <i>Dibai</i>	Hari Jum'at ba'da isya'
5.	Membaca Tahlil bersama di musholla	Hari Jum'at ba'da maghrib
6.	Rekapan Keamanan, Pendidikan dan kebersihan	Ba'da <i>Dibai</i>
7.	Bersih – bersih pondok	Hari Jum'at pagi
8.	Senam bersama	Hari Jum'at selesai Bersih – bersih

Tabel 4.3

KEGIATAN BULANAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM

NO	Bentuk Kegiatan	Waktu
1.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Keamanan	Setiap tanggal 25
2.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Kebersihan Kamar dan Kelas	Setiap tanggal 25
3.	Rekapitulasi pelanggaran bagian Pendidikan	Setiap tanggal 25

Kegiatan ini biasanya dilakukan didepan sekolah dengan mengumpulkan semua santri putri. Sambil berdiri kemudian ketua Pondok menyuruh bagian ketua-ketua kamar, kelas untuk maju kedepan tepat ditengah-tengah semua santri. Bisa dibbilang kegiatan ini adalah kegiatan

yang paling ditakutkan oleh santri putri. Disamping memang sangsinya berat jika menjadi yang teburuk, kegiatan pengumuman pelanggaran yang terbaik dan teburuk ini juga memberikan efek jera kepada santri putri yang banyak melanggar dikamarnya ataupun dikelasnya.

Kegiatan pengumuman pelanggaran bagian keamanan, kebersihan dan pendidikan ini terkenal dikalangan santri putri dengan sebutan “terter” yang artinya terbaik dan teburuk.

**Tabel 4.4**

**KEGIATAN TAHUNAN SANTRI PUTRI MADINATUL ULUM**

<b>NO</b>	<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1.	Pawai obor dan Takbir bersama	Malam Hari Raya Idul Adha
2.	Shalat Idul Adha bersama	Hari Raya Idul Adha
3.	Perayaan tahun baru Islam	1 Muharram
4.	Santunan anak yatim dan berpuasa bersama	10 Muharram
5.	Merayakan Maulid Nabi Bersama	12 Rabi’ul Awal
6.	Merayakan Isra’dan Mi’raj	27 Rajab
7.	Membaca <i>yaasin</i> 3 kali	15 Sya’ban
8.	Perlombaan Sebelum Haflah	18 – 22 Sya’ban
9.	Bazar	23 Sya’ban
10.	Haflah Akhirus Sanah	25 Sya’ban
11.	Upacara Peringatan HUT RI	17 Agustus
12.	Reuni Akbar	24 Sya’ban

**6. Sejarah Awal Penerapan Berbusana *Syar’i* di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum**

Menurut bahasa, busana berarti segala sesuatu yang menempel pada tubuh, mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan menurut istilah, busana adalah pakaian yang dikenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan atau aksesoris yang melekat padanya.

Pada mulanya pengasuh pertama Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum yaitu Nyai Hj Khoiriyah (Nyai sepuh) istri dari KH. Ahmad Sa’id menekankan bahwa santri Putri Madinatul Ulum harus berbusana yang menutup aurat, akan tetapi beliau tidak didasarkan dengan peraturan didalamnya sehingga beliau wafat pada tahun 2011.

Kemudian Pengasuh kedua Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum yaitu Nyai Hj. Mukarromah beliau juga sangat menekankan dan mempertegas tentang busana, melihat keadaan lingkungan semakin

modern, beliau menekankan juga menambahkan yang asalnya dari Pengasuh pertama yakni menghimbau para santri untuk menutup aurat sesuai Syariat Islam kemudian ditambahkan untuk berbusana yang sopan yang juga menutupi bentuk pantatnya, dan dari beliau-lah kemudian dijadikan peraturan jika berbusana selain gamis atau jubah (**Baju Atasan-Bawahan**) harus dengan panjang 10 cm dari bawah pantat. Begitupun dengan jilbab yang di gunakan oleh para santri harus menutupi bagian dada dan jilbab tersebut tidak boleh di selemberhkan ke belakang.

Melihat penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pencetus utama yang membuat peraturan busana Syar'i di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum adalah Nyai Hj Mukarromah. Dan peraturan tersebut masih di terapkan sampai saat ini, meskipun pencetus utama peraturan ini sudah wafat sekitar 5 tahun yang lalu.

Alm Nyai Mukarromah adalah sosok yang sangat mengedepankan syariat, mengamalkan ilmu, memiliki cita-cita luhur untuk memajukan dan mengedepankan pesantren. Pernah dulu awal peraturan busana syar'i ini di terapkan sampai-sampai beliau memerintahkan kepada semua santri untuk berkumpul di halaman sekolah, baik itu santri yang hanya mondok saja maupun santri yang juga bersekolah formal, beliau langsung turun tangan sendiri dan menggunting seragam yang tidak sesuai dengan syari'at Islam yakni yang masih ketat dan tidak sesuai dengan peraturan yaitu harus 10cm dari pantat. Tujuan beliau menggunting agar supaya seragam tersebut tidak bisa di pakai lagi dan mengganti dengan yang sesuai dengan syariat Islam.

Dan mempertegas yang semulanya hanyalah himbauan menjadi peraturan tertulis sebagaimana seperti yang telah dicantumkan pada **Peraturan Tertulis Keamanan No.12** yang berbunyi “Wajib Berbusana Sopan dan *syar'i*” dikatakan Busana *syar'i* apabila Panjangnya 10 cm dari bawah pantat, Bahan atau kain tidak transparan, Tidak berbahan kaos, Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk.

Kriteria berbusana *syar'i* yang di gunakan di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum adalah :

- a) Harus menutup seluruh aurat
- b) Panjang 10 cm dari bawah pantat
- c) Bahan atau kain tidak transparan
- d) Tidak berbahan kaos
- e) Tidak ketat dan tubuh tidak berbentuk

#### **7. Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i***

8. Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai pengertian **yang** di berikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum memiliki arti tersendiri dalam memaknai nilai-nilai berbusana diantaranya:

- a) Nilai Akhlak

Akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat di sifatkan dengan baik dan buruknya. Santri yang telah memahami hakikat berbusana muslimah menurut *syari'at* Islam maka akan menghasilkan tingkah laku dan akhlak yang baik. Pakaian dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang yang memakainya.<sup>7</sup>

Agar berbusana menampilkan akhlak yang baik pada semua santri yang memakainya, di perlukan niat yang sungguh-sungguh/iklas untuk menjalankan perintah Allah Swt dan mendapatkan Ridha-Nya, dengan menampilkan busana muslimah sesuai dengan ketentuan Islam (Kriteria Busana *syar'i*) bukan hanya menaati peraturan yang ada di lembaga Pondok Pesantren. Ketika seorang santri memakai busana yang baik sesuai dengan kriteria pemakai busana muslimah yang di tetapkan dalam lembaga dan juga sesuai dengan ajaran Islam, perlahan busana akan tumbuh dan memandu santri tersebut untuk berperilaku baik, sehingga perlahan seluruh santri akan berakhlakul karimah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sinta dewi lestari, *Pengaruh Berbusana Muslimah Terhadap Akhlakul Karimah*, (skripsi, IAIN Metro)

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Ustadzah Maimunah, Merupakan Santri Sampai Saat ini, 06 April 2021

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa busana dan akhlak mencerminkan hubungan yang erat di antara keduanya. Busana merupakan sarana yang efektif dalam mengondisikan seseorang untuk berada dalam suatu perilaku, baik atau buruk. Busana yang baik akan mengondisikan orang untuk berperilaku baik, busana yang buruk pun dapat mengondisikan orang untuk berperilaku buruk, maka penulis beranggapan bahwa aturan berbusana *syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini berpengaruh terhadap nilai akhlak seseorang.

b) Nilai Kecantikan

Kata cantik berasal dari bahasa latin, *bellus*, yang mempunyai arti indah, jelita, elok, dan molek. Pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam Islam, pengertian cantik adalah kecantikan hakiki dan ideal adalah kecantikan yang bersumber pada dimensi ilahiah (Hati).

Kecantikan itu dipengaruhi juga oleh penampilan yang menarik dari seseorang, termasuk pakaian, tutur kata yang sopan dan sebagainya. Sebagus apapun fisik seseorang kalau pakaian yang di kenakannya jelek dan kumal tentu akan terlihat tidak cantik atau tidak menarik.

Dalam konteks Islam, pakaian adalah hal penting yang harus di perhatikan karena memiliki implikasi yang sangat besar bagi seseorang. Perintah agama tentang menutup aurat identik dengan pakaian, baik secara implisit atau eksplisit. Secara implisit perintah menutup aurat terkait dengan pakaian yang sebenarnya, artinya manusia memang di perintahkan untuk menutupi aurat dengan pakaian yang baik dan pantas. Pakaian yang bagus dan pantas bagi seorang yang beriman tidak hanya bagus warna dan motifnya tetapi juga dapat menjauhkan dari rangsangan nafsu.

Setiap orang dapat menunjukkan perangai yang baik, penampilan dan berbusana atau berpakaian yang indah, bersih

mempesona tentu akan menyenangkan bagi yang melihat atau menyaksikan. Hal yang demikian ini tidak diragukan karena agama Islam selalu menganjurkan agar kita selalu berpenampilan menarik, bersih dan indah. Kebersihan dan keindahan itu sifat Allah Swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: “Allah itu maha indah dan menyukai hal-hal yang indah.” Agama Islam menganjurkan agar kita selalu membiasakan hidup bersih, tampil menarik, dan indah.

Pemaknaan cantik terhadap pelaksanaan tata tertib santri Putri Madinatul Ulum melahirkan beberapa implikasi terhadap perilaku-perilaku santri, diantaranya tidak sedikit santri yang tidak ketinggalan dengan model busana cantik namun juga menyesuaikan dengan tata tertib Pondok Pesantren. Santri yang berpenampilan cantik dengan busana sopan dan bagus, memakai pakaian atau kerudung yang bagus sekaligus yang sedang *trend* di zaman sekarang, namun tetap mengikuti aturan dan tata tertib yang ada.

Berbusana bagus yang di maksudkan adalah busana yang menggunakan mode-mode yang lagi trend dan banyak di minati. Hanya saja yang menjadi titik tekannya adalah , mode-mode yang di gunakan masih dalam batas-batas kewajaran dan tidak menyimpang dari tata tertib yang ada. Dari konteks agama-pun tidak menyimpang dari rambu-rambu agama. Lebih detilnya adalah pakaian yang motif dan warnanya tidak norak, bahannya juga tebal dan tidak tipis atau transparan sehingga tidak menampakkan warna kulitnya, juga bukan jenis pakaian yang ketat, sehingga lekuk-lekuk tubuhnya tidak kelihatan.<sup>9</sup>

Santri yang menampilkan busana yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam merupakan upaya untuk mempertegas identitasnya sebagai muslim atau muslimah sejati di samping juga untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sebagai tata tertib yang harus

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadzah Fatimatuz Zahro (TU Madrasah Diniyah), 05 April 2021



di taati. Mengikuti tata tertib bagi mereka adalah sesuatu yang harus di lakukan sebagai santri Madinatul Ulum, terutama yang berhubungan dengan masalah penampilan dan *fashion*. Kecantikan yang di maksud disini bukan hanya sekedar penampilan luar saja, seperti wajahnya, kulitnya dan busananya. Yang tidak kalah penting untuk di perhatikan adalah unsur ruhaniyah yang berubungan dengan masalah kepribadian, sopan santun, ramah, rendah hati dan lain sebagainya.

c) Nilai keamanan dalam berbusana

Pakaian merupakan identitas dan symbol keberadaan seseorang. Itulah sebabnya, islam memberikan tuntunan terkait dengan tata cara berpakaian. Dalam Islam, pakaian tidak sekedar berfungsi menutup bagian-bagian tubuh yang sensitif atau privasi, tetapi jauh lebih dalam adalah upaya untuk melindungi diri dari segala bentuk mara bahaya, termasuk mengundang lawan jenis untuk memberikan reaksi kekerasan.

Di akui atau tidak, membuka aurat, baik di sengaja maupun tidak, berpotensi menimbulkan pengaruh buruk bagi yang melakukannya maupun bagi yang melihatnya. Orang yang membuka aurat akan menerima dampak buruk dari perbuatannya, apabila orang tersebut memiliki *murū'ah*, harga diri, martabat dan kehormatan. Selain itu, orang yang membuka aurat di tempat umum dapat kehilangan martabat dan kehormatan dirinya, karena cara seseorang berbicara, duduk, dan berpakaian mencerminkan kepribadiannya.

Sementara itu, aurat yang di tunjukkan oleh kaum wanita berpotensi menimbulkan pengaruh buruk bagi laki-laki yang melihatnya. Mislanya membangkitkan dorongan seksual, meskipun tidak di salurkan kepada orang yang membuka aurat tersebut. Selain itu, terus menerus menyaksikan wanita yang membuka aurat juga dapat menimbulkan pola pikir buruk yang sangat potensial untuk melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Untuk itu Pengasuh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini sangat menekankan kepada seluruh santri untuk mematuhi syariat Islam dan juga apa yang sudah menjadi peraturan di lembaga ini. Untuk selalu menutup aurat baik saat berada di lingkungan pondok maupun di luar pondok (Rumah). Karena di luar sana sudah banyak fakta menunjukkan terjadinya tindak kekerasan, pelecehan seksual, hingga pemerkosaan yang di akibatkan oleh terbukanya bagian tubuh.<sup>10</sup>

d) *Trend Fashion* Dalam Berbusana

Secara etimologis, *fashion* berasal dari bahasa Inggris yang di ambil dari bahasa latin *factio* yang artinya membuat atau melakukan dari kata inilah di peroleh fraksi, yang memiliki arti politis. Karena itu, arti asli *fashion* mengacu pada kegiatan. *Fashion* dalam bahasa inggris berarti mode, cara, gaya, model, dan kebiasaan.

*Fashion* sudah menjadi bagian penting dari gaya, *trend*, dan penampilan keseharian kita. Menurut soekanto, *fashion* memiliki arti suatu mode yang hidupnya tidak lama, yang mungkin menyangkut gaya bahasa, perilaku, hobby terhadap model pakaian tersebut. *Fashion* adalah perkembangan *trend* yang terus berubah mengikuti zaman, *fashion* merupakan isu yang penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial, *fashion* juga dapat di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa anda, kelompok sosial anda dan medium *fashion*.

Berbicara tentang *fashion* maka tak luput juga jika di dalamnya membahas beberapa hal yang menyangkut dengan perempuan salah satunya adalah pakaian atau busana yang setiap harinya di kenakan oleh wanita muslimah yang mana ini telah di terima oleh masyarakat luas. Perkembangan *trend fashion* pakaian atau busana dengan beragam model, gaya dan bahannya mendorong perempuan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustdzah Khusnul Khotimah, 10 April 2021

muslim menjadikan busana sebagai pilihan pakaian keseharian. Muslimah juga dapat memilih model dan bahan yang ingin di pakai dan juga sesuai dengan syariat Islam.

Model Busana *syar'i* dapat di temui diberbagai mall, pasar tradisional, outlet atau toko-toko baju. Jika sedang berjalan-jalan di mall, bukan suatu yang ganjil melihat sekelompok perempuan muslimah mengenakan busana bermerek yang sangat *fashionable* dan berhijab. Itulah fenomena yang lazim saat ini. Makin banyak muslimah yang dengan sadar mengenakan busana muslimah sesuai dengan syariat Islam.

#### **9. Dampak Berbusana *Syar'i* bagi Santri Putri Madinatul Ulum**

Setiap hal yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki dampak, entah berdampak positif ataupun negatif. Sama halnya dengan Penerapan berbusana *syar'i* yang telah menjadi peraturan dan wajib di lakukan oleh santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Hal ini akan memiliki dampak pada setiap individu. Bagi santri Putri Madinatul Ulum, jajaran kepengurusan, para Asatidzah, rata-rata dari mereka menyatakan bahwa aturan berbusana *syar'i* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum sangat bermanfaat dan berdampak positif, namun dari sekian banyak santri juga ada yang memberi tanggapan negatif dengan adanya peraturan Berbusana *Syar'i* ini.

##### **a. Dampak dari segi spritual**

Dari hasil wawancara peneliti dengan Urwatul Wutsqo salah satu Ustadzah di Madrasah Diniyah Madinatul Ulum mengatakan bahwa aturan berbusana *syar'i* itu sangatlah berdampak baik bagi setiap santri, yang mana mengenakan Busana *Syar'i* bagi muslimah merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dan selalu taat pada perintah Allah Swt, salah satu bentuk implementasi ketakwaan kita, sehingga dengan semakin banyak kita melakukan

ketaatan kepada Allah Swt. Maka niscaya kita akan semakin dekat kepada-Nya.<sup>11</sup>

Peneliti juga sempat mewawancarai seorang santri yang ketika itu sedang asyik bercerita bersama temannya di depan kamar, dia menceritakan sedikit tentang tanggapannya terhadap aturan di Pondok Pesantren ini, santri tersebut menyatakan: “Bahwa mengenakan Busana *Syar’i* yang sesuai dengan tuntunan dan syarat-syarat di dalam Islam merupakan salah satu amalan ketaatan kepada Allah Swt, amalan yang di syari’atkan Allah Swt, amalan yang wajib di kerjakan oleh seorang muslim dan muslimah. Maka dengan beramal ketaatan, dengan mengamalkan *syari’at* Allah Swt dapat menjadi salah satu amalan yang dapat mendekatkan dirinya ke surga Allah Swt. Selain itu pakaian yang di pakai oleh semua santri adalah pakaian yang baik dan sesuai dengan peraturan dan *syari’at* Islam.<sup>12</sup>

b. Dampak dari segi perilaku

Pernyataan pengurus santri putri bagian keamanan yang juga sempat peneliti mewawancarainya, dia menyatakan: dalam kehidupan sehari-hari hubungan antar kelompok terwujud dalam interaksi dengan anggota kelompok lain, begitupun dalam pemakaian Busana *Syar’i* ada aspek-aspek yang mendorong atau memotivasikan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan *syariat* Islam. Seperti halnya di Pondok Pesantren Madinatul Ulum ini ketika ada seorang santri atau sekelompok santri yang mentaati peraturan dengan menggunakan busana yang sesuai dengan *syari’at* Islam maka hal itu akan memotivasi santri yang lain untuk melakukannya juga, karena ketika seseorang sudah memahami agama dengan baik maka sudah bisa di pastikan setiap perilaku baik yang bersifat lahiriyah maupun bathiniyah tidak akan jauh dari nilai-nilai beragama. Begitupun dalam hal berbusana *syar’i* sudah tentu dia sudah memahami perilaku dalam

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadzah Urwatul Wutsqo (Santri aktif sekaligus ketua Pondok Periode 2014/2018), 02 Mei 2021

<sup>12</sup> Wawancara dengan Lu’lu’ul Izzatil Fitriyah, kamar 03,28 Mei 2021

hal berbusana yang di pakaiannya. Ketika seorang muslimah keluar rumah menutup auratnya dengan benar menggunakan Busana *Syar'i*, maka tentu ia akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain.<sup>13</sup>

c. Dampak dari segi ekonomi

Dari sekian banyak santri tentunya banyak sekali perbedaan pendapat tentang dampak peraturan Berbusana *Syar'i* yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum ini, yang mana ada yang berkomentar baik dan ada juga yang kurang baik. Misalkan dari segi ekonomi, ada sebagian santri yang penulis wawancarai menyatakan : memang aturan Berbusana *Syar'i* ini sangat baik manfaatnya terhadap kami namun bagi kami yang ekonominya rendah tentu tidak semudah yang di ucapkan karena kami harus mengganti busana atau seragam yang kami punya dengan menyesuaikan peraturan di Pondok ini. Namun hal ini tidak mempersulit kami untuk tidak mematuhi peraturan karena di Pondok Pesantren Madinatul Ulum tidak menekan santri pada saat itu juga harus mengganti busana mereka, namun ada waktu beberapa bulan untuk membeli atau mengganti yang baru.

“seingat saya dulu aturan ini berlaku setelah kembalian Pondok jadi kami masih ada waktu sekitar tiga bulan dari rencana di terapkannya aturan Berbusana *Syar'i* ini”<sup>14</sup>

Jadi banyak dampak yang diperoleh santri Putri Pondok Pesantren Madinatul Ulum. yang tentunya dari sekian santri dan yang peneliti wawancarai, tidak ada satupun dari mereka yang mendapatkan dampak negatif. Karena memang tujuan utama dari peraturan ini adalah mengubah santri menjadi lebih baik dan mematuhi hukum-hukum Islam yang mengambil hukum dari *Al-Qur'an* dan juga *Al-Hadits*. yang di dalamnya banyak sekali kandungan ataupun hadis yang menerangkan tentang anjuran berbusana sesuai *syariat* Islam.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Nur faiqoh (Ketua Keamanan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum), 18 Mei 2021

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rima Ramadhani, kamar 10, 26 April 2021

#### D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna dari nilai-nilai berbusana *syar'i* meliputi:
  - a. Nilai akhlak yang berpengaruh terhadap perilaku santri
  - b. Nilai kecantikan yaitu bukan hanya sekedar penampilan luar saja namun juga ada unsur ruhaniyah yang berhubungan dengan masalah kepribadian, sopan santun, ramah dan rendah hati
  - c. Nilai keamanan yang bertujuan untuk melindungi muslimah dari segala macam gangguan yang ada diluar seperti tindak kekerasan, pelecehan dan lain sebagainya
  - d. *Trend* dan *fashion* juga dapat di gunakan untuk menunjukkan nilai sosial dan status seseorang. Dari nilai-nilai diatas tentunya mempunyai makna yang luas bagi Pengasuh dan juga bagi santri putri Madinatul Ulum.
2. Dampak berbusana *syar'i* bagi Santri Putri Madinatul Ulum meliputi :
  - a. Dampak dari segi Spritual yaitu mengenakan busana *syar'i* bagi muslimah merupakan salah satu bentuk ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt karena mengajarkan kepada para santri untuk disiplin dan selalu taat pada perintah Allah Swt.  
Dampak dari segi perilaku yaitu ketika perempuan menutup auratnya dengan benar dengan menggunakan busana *syar'i*, maka tentu ia akan lebih memperhatikan tingkah lakunya, akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain.  
Dampak dari segi ekonomi yaitu bagi santri yang ekonominya rendah tentu tidak semudah yang di ucapkan namun para santri tidak menyerah dan tetap mematuhi peraturan ini demi mentaati Perintah Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku wajib santri Madinatul Ulum

Hamid, Atiqah. 2012. *Buku Lengkap Fiqh Wanita*. Jogjakarta:DIVApress,

Marhumah, Ema. 2014. *Jilbab dalam Hadis:Menelusuri Makna Profetik dari Hadis*. Jurnal. Vol 13. No 1

Dewi lestari, Sinta. 2018. *Pengaruh Berbusana Muslimah Terhadap Akhlakul Karimah*, Skripsi: IAIN Metro

Ustadzah Maimunah. Wawancara. 26 April 2021

Siti Aminatus Zahra (ketua pondok pesantren (putri) Madinatul Ulum). Wawancara. 27 April 2021

Ustadzah Fatimatuz Zahra (TU Madrasah Diniyah). Wawancara. 05 April 2021

Ustdzah Khusnul Khotimah Alumni Pondok Pesantren Madinatul Ulum. Wawancara. 10 April 2021

Ustadzah Urwatul Wutsqo (Santri aktif sekaligus ketua Pondok Periode 2014-2018). Wawancara. 02 Mei 2021

Lu'lu'ul Izzatil Fitriyah kamar 03. Wawancara. 28 Mei 2021

Nur faiqoh (Ketua Keamanan Pusat di Pondok Pesantren Putri Madinatul Ulum). Wawancara. 18 Mei 2021

Rima Ramadhani kamar 10. Wawancara. 26 April 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER